

**PENGARUH KOMPLEKSITAS PERUSAHAAN, UKURAN
PERUSAHAAN, UKURAN KAP, DAN RISIKO
PERUSAHAAN TERHADAP FEE AUDIT
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI
PERIODE 2015-2018**

SKRIPSI

OLEH

NUR LENA WATI

NIM. 15622152



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN

TANJUNGPINANG

2019

**PENGARUH KOMPLEKSITAS PERUSAHAAN, UKURAN
PERUSAHAAN, UKURAN KAP, DAN RISIKO
PERUSAHAAN TERHADAP FEE AUDIT
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI
PERIODE 2015-2018**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi

OLEH

NUR LENA WATI

NIM. 15622152

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN

TANJUNGPINANG

2019

TANDA PERSETUJUAN / PENGESAHAN SKRIPSI

**PENGARUH KOMPLEKSITAS PERUSAHAAN, UKURAN
PERUSAHAAN, UKURAN KAP, DAN RISIKO
PERUSAHAAN TERHADAP FEE AUDIT
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI
PERIODE 2015-2018**

Diajukan Kepada:

Panitia Komisi Ujian
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang

Oleh

Nama: NUR LENA WATI
NIM: 15622152

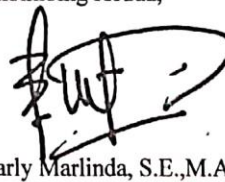
Menyetujui :

Pembimbing Pertama,



Sri Kurnia, S.E.,Ak.,M.Si.,CA
NIDN. 1020037101 / Lektor

Pembimbing Kedua,



Charly Marlinda, S.E.,M.Ak.,Ak.,CA
NIDN. 1029127801 / Lektor

Mengetahui
Ketua Program Studi,



Sri Kurnia, S.E.,Ak.,M.Si.,CA
NIDN. 1020037101 / Lektor

Skripsi Berjudul

**PENGARUH KOMPLEKSITAS PERUSAHAAN, UKURAN
PERUSAHAAN, UKURAN KAP, DAN RISIKO
PERUSAHAAN TERHADAP FEE AUDIT
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI
PERIODE 2015-2018**

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

NUR LENA WATI
NIM: 15622152

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Komisi Ujian
Pada Tanggal Lima Belas Bulan Agustus Tahun Dua Ribu Sembilan Belas
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima

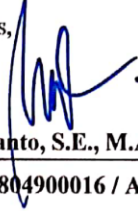
Panitia Komisi Ujian

Ketua,



Sri Kurnia, S.E., Ak., M.Si., CA
NIDN. 1020037101 / Lektor

Sekretaris,



Meidi Yanto, S.E., M.Ak.
NIDK. 8804900016 / Asisten Ahli

Anggota,



Bambang Sambodo, S.E., M.Ak.
NIDK. 8833900016 / Asisten Ahli

Tanjungpinang, 15 Agustus 2019

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang
Kota



Chairi MaFlinda, S.E., M.Ak., Ak.CA
NIDN. 1029127801 / Lektor

PERNYATAAN

Nama : Nur Lena Wati
NIM : 15622152
Tahun Angkatan : 2015
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,68
Program Studi / Jenjang : Akuntansi / Strata -- 1 (Satu)
Judul Skripsi : Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Ukuran
Perusahaan, Ukuran KAP, dan Risiko Perusahaan
Terhadap Fee Audit Pada Perusahaan Manufaktur
yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa seluruh isi dan skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil rekayasa maupun karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila ternyata dikemudian hari saya membuat pernyataan palsu, maka saya siap diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Tanjungpinang, 10 Juli 2019

Penyusun,



Nur Lena Wati

NIM: 15622152

HALAMAN PERSEMBAHAN

Some days you feel good because you absolutely smashed everything on your to-do list. Other days you feel good because you managed to take a shower. Whichever it is, I hope you find something that makes you feel good today!

(Veronica Dearly)

My life is so blessed with some of the most amazing people. Thank you for being part of my journey.

(Unknown)

Karya Skripsi ini ku persembahkan kepada :

Kedua orang tuaku, Papa dan Mama (Arman Efendi dan Gou Dji Kai) serta Mamak (Lily) yang telah membesarkan, mendidik dan memberikan motivasi kepada saya tanpa kenal lelah serta Adikku (Nelawati) yang sangat saya sayangi

HALAMAN MOTTO

"Life is like riding a bicycle, to keep your balance, you must keep moving"

(Albert Einstein)

"Live as if you were to die tomorrow. Learn as if you were to live forever"

(Mahatma Gandhi)

"There is only one thing that make dream impossible to achieve: the fear of failure"

(Paulo Coelho, The Alchemist)

"You may never know what results come of your actions, but if you do nothing, there will be no results"

(Mahatma Gandhi)

"The moment you feel like giving up, remember all the reasons you held on for so long"

(Unknown)

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang atas rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang. Skripsi ini berjudul **“Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, dan Risiko Perusahaan Terhadap Fee Audit Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2015-2018”**.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit hambatan yang peneliti hadapi, namun peneliti menyadari bahwa kelancaran dalam penyusunan skripsi ini berkat bantuan, dorongan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Charly Marlinda, S.E., M.Ak., Ak., CA, selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang dan selaku Dosen Pembimbing II peneliti yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Ranti Utami, S.E., M.Si., Ak., CA, selaku Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
3. Ibu Sri Kurnia, S.E., Ak., M.Si., CA, selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang dan selaku Dosen Pembimbing I peneliti yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dalam menyelesaikan

skripsi ini.

4. Bapak Imran Ilyas, Ir, M.M, selaku Ketua Program Studi S1 Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
5. Bapak dan Ibu Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang 2015-2019 yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti semasa perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu guru SMA Santa Maria Tanjungpinang 2012-2015, Bapak dan Ibu guru SMP Katolik Tanjungpinang 2009-2012, Bapak dan Ibu guru SD Katolik Tanjungpinang 2003-2009, serta Bapak dan Ibu guru TK Djuwita Tanjungpinang 2001-2003 yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti semasa bersekolah.
7. Untuk Amir yang telah mendukung, dan memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Sahabat-sahabatku selama dibangku SMA yaitu Devina Christine Yeo, Yohanna Natasha Situmorang, Wihelmina Noni, dan Regina Elisabeth Pasaribu yang selalu memberikan motivasi.
9. Teman-teman seperjuangan khususnya Awdia Suciety, Lita Lestari Es Saputri, Elida Nurhayati, Mutia Clara Mulya, dan Zukhrufi Salsabil Kita yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini, lebih umumnya untuk teman-teman kelas Sore 2 Akuntansi Angkatan 2015.

10. Teman-teman yang telah memberikan bantuan dan memberikan motivasi khususnya Heri Suantosa, Ridho Prayogo, Anwar, Sherly Angellyn, dan Novianti.
11. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama penulisan skripsi ini.

Akhir kata semoga skripsi yang telah disusun ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Tanjungpinang, 08 Juli 2018

Nur Lena Wati

NIM. 15622152

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN BIMBINGAN	
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI UJIAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
HALAMAN MOTTO	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Kegunaan Penelitian.....	8
1.5.1 Kegunaan Ilmiah	8
1.5.2 Kegunaan Praktis.....	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Tinjauan Teori	11
2.1.1 Akuntansi	11
2.1.1.1 Definisi Akuntansi.....	11

2.1.1.2	Laporan Keuangan	12
2.1.1.3	Tujuan Laporan Keuangan	13
2.1.2	Auditing.....	14
2.1.2.1	Definisi Auditing.....	14
2.1.2.2	Jenis-Jenis Auditing	15
2.1.2.3	Audit Laporan Keuangan	23
2.1.2.4	Definisi Risiko Audit	24
2.1.2.5	Jenis-Jenis Risiko Audit.....	25
2.1.3	Akuntan Publik (Auditor).....	29
2.1.3.1	Definisi Auditor.....	29
2.1.3.2	Jenis-Jenis Auditor	30
2.1.4	Kompleksitas Audit.....	33
2.1.5	Ukuran Perusahaan.....	35
2.1.6	Ukuran KAP	37
2.1.6.1	Teori Agensi	38
2.1.7	Risiko Perusahaan	41
2.1.8	Fee Audit	43
2.1.9	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fee Audit.....	44
2.2	Kerangka Pemikiran.....	54
2.3	Hipotesis.....	57
2.4	Hubungan Variabel Bebas dengan Variabel Terikat.....	58
2.4.1	Pengaruh Kompleksitas Perusahaan Terhadap Fee Audit	58
2.4.2	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Fee Audit	59
2.4.3	Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Fee Audit.....	59
2.4.4	Pengaruh Risiko Perusahaan Terhadap Fee Audit	60
2.5	Penelitian Terdahulu	61
BAB III	METODE PENELITIAN	64
3.1	Jenis Penelitian.....	64

3.2	Jenis Data	64
3.3	Teknik Pengumpulan Data	65
3.4	Populasi dan Sampel	66
3.4.1	Populasi	66
3.4.2	Sampel	69
3.5	Definisi Operasional Variabel	71
3.6	Teknik Pengolahan Data	75
3.7	Teknik Analisis Data	76
3.7.1	Analisis Statistik Deskriptif	77
3.7.2	Uji Asumsi Klasik	77
3.7.2.1	Uji Normalitas	77
3.7.2.2	Uji Multikolinieritas	78
3.7.2.3	Uji Heteroskedastisitas	79
3.7.2.4	Uji Autokorelasi	80
3.7.3	Analisis Regresi Linier Berganda	80
3.7.4	Uji Hipotesis	81
3.7.4.1	Uji Parsial (Uji t)	82
3.7.4.2	Uji Simultan (Uji f)	83
3.7.5	Koefisien Determinasi (R^2)	84
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	85
4.1	Hasil Penelitian	85
4.1.1	Gambaran Umum Perusahaan	85
4.1.1.1	Profil Perusahaan	85
4.1.1.2	Struktur Organisasi PT Bursa Efek Indonesia	94
4.1.1.3	Visi dan Misi PT Bursa Efek Indonesia	95
4.1.2	Data Penelitian	96
4.1.2.1	Data Kompleksitas Perusahaan	98
4.1.2.2	Data Ukuran Perusahaan	100
4.1.2.3	Data Ukuran KAP	102
4.1.2.4	Data Risiko Perusahaan	103

4.1.2.5	Data Fee Audit	105
4.1.3	Hasil Pengolahan dan Analisis Data	107
4.1.3.1	Statistika Deskriptif.....	107
4.1.3.2	Uji Normalitas	108
4.1.3.3	Uji Multikolinieritas.....	111
4.1.3.4	Uji Heteroskedastisitas	112
4.1.3.5	Uji Autokorelasi	114
4.1.3.6	Analisis Regresi Linier Berganda	115
4.1.3.7	Uji Parsial (Uji t).....	116
4.1.3.8	Uji Simultan (Uji f)	123
4.1.3.9	Koefisien Determinasi (R^2).....	125
4.2	Pembahasan.....	125
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	131
5.1	Kesimpulan.....	131
5.2	Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		
CURRICULUM VITAE		

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1	Data Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan dan Fee Audit PT Sekar Bumi Tbk	4
Tabel 1.2	Data Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan dan Fee Audit PT Sepatu Bata Tbk	4
Tabel 1.3	Data Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan dan Fee Audit PT Asahimas Flat Glass Tbk.....	5
Tabel 1.4	Data Ukuran KAP dan Fee Audit PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	5
Tabel 1.5	Data Ukuran KAP dan Fee Audit Semen Indonesia (Persero) Tbk.....	6
Tabel 2.1	Penentu Besarnya Audit Fee	47
Tabel 3.1	Populasi Penelitian	67
Tabel 3.2	Proses Pemilihan Sampel	70
Tabel 3.3	Perusahaan Sampel.....	70
Tabel 3.4	Distribusi Perusahaan Sampel	71
Tabel 4.1	Proses Pemilihan Sampel	97
Tabel 4.2	Perusahaan Sampel.....	97
Tabel 4.3	Data Kompleksitas Perusahaan	98
Tabel 4.4	Data Ukuran Perusahaan	100
Tabel 4.5	Data Ukuran KAP.....	102
Tabel 4.6	Data Risiko Perusahaan.....	104
Tabel 4.7	Data Fee Audit.....	105
Tabel 4.8	Hasil Uji Statistik Deskriptif	107
Tabel 4.9	Hasil Uji Statistik Kolmogorov Smirnov	111
Tabel 4.10	Hasil Uji Multikolinieritas.....	112
Tabel 4.11	Hasil Uji Autokorelasi.....	114
Tabel 4.12	Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda	115
Tabel 4.13	Hasil Uji Parsial.....	117

Tabel 4.14	Hasil Uji Simultan	124
Tabel 4.15	Hasil Uji Koefisien Determinasi	125

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	56
Gambar 4.1 Grafik Kompleksitas Perusahaan Sampel Tahun 2015-2018...	99
Gambar 4.2 Grafik Ukuran Perusahaan Sampel Tahun 2015-2018.....	101
Gambar 4.3 Grafik Fee Audit Sampel Tahun 2015-2018.....	106
Gambar 4.4 Hasil Uji Normalitas dengan Histogram	109
Gambar 4.5 Hasil Uji Normalitas dengan Grafik P-P Plot	110
Gambar 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas	113

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Nama Perusahaan Sampel
- Lampiran 2 Data Input Tabulasi
- Lampiran 3 Output Data SPSS

ABSTRAK

PENGARUH KOMPLEKSITAS PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN, UKURAN KAP, DAN RISIKO PERUSAHAAN TERHADAP FEE AUDIT PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2015-2018

Kata kunci : Fee Audit, Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, Risiko Perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan risiko perusahaan terhadap fee audit.

Objek penelitian yang diambil berjumlah 19 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan selama 4 tahun sehingga berjumlah 76 sampel observasi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi 5%.

Berdasarkan pengujian keseluruhan model menunjukkan model hipotesis fit dengan data. Berdasarkan hasil penelitian, persamaan analisis regresi linier bergandanya adalah:

$$\text{Fee Audit} = 5,872 + (-0,104) \text{ Kompleksitas Perusahaan} + 0,515 \text{ Ukuran Perusahaan} + 0,857 \text{ Ukuran KAP} + (-0,240) \text{ Risiko Perusahaan} + e$$

Kesimpulan dari hasil analisis adalah secara parsial ukuran perusahaan, ukuran KAP dan risiko perusahaan berpengaruh terhadap fee audit, sedangkan kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap fee audit. Selain itu, koefisien determinasi sebesar 86,4% menunjukkan bahwa fee audit dapat dijelaskan oleh variabel-variabel penelitian sebesar 86,4%, sedangkan sisanya sebesar 13,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan, Juli 2019

(xiii + 135 halaman + 25 tabel + 7 gambar + 3 lampiran)

Referensi : 43 (37 buku + 6 jurnal)

Dosen Pembimbing I : Sri Kurnia, S.E., Ak., M.Si., CA

Dosen Pembimbing II : Charly Marlinda, S.E., M.Ak., Ak., CA

ABSTRACT

INFLUENCE OF COMPANY COMPLEXITY, COMPANY SIZES, KAP SIZES, AND COMPANY RISK ON AUDIT FEE IN MANUFACTURE COMPANY LISTED IN BEI PERIOD 2015-2018

Keywords : Audit Fee, Company Complexity, Company Size, KAP Size, Company Risk.

This research was conducted to determine the effect of company complexity, company size, KAP size, and company risk on audit fees.

The objects selected for this research are 19 samples of manufacture companies listed in Indonesia Stock Exchange with observation for 4 years, totaling 76 observation samples. The method of analysis used in this research is multiple linear regression analysis with a significant level of 5%.

Based on the whole model test shows that hypothesized model fit with the data. Based on the research results, the multiple linear regression analysis equation is:

$$\text{Audit Fee} = 5.872 + (-0.104) \text{ Company Complexity} + 0.515 \text{ Company Size} + 0.857 \text{ KAP Size} + (-0.240) \text{ Company Risk} + e$$

Conclusion from the analysis results is partially company sizes, KAP sizes and company risk have influence on audit fees, while company complexity do not have influence on audit fees. In addition, the coefficient of determination is 86,4% which indicates that audit fees can be explained by the independent variables of 86,4%, while the rest 13,6% is explained by other variables outside the research model.

*Thesis of Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan, July 2019
(xiii + 135 pages + 25 tables + 7 pictures + 3 attachments)*

Reference : 43 (37 books + 6 journals)

Lecturer I : Sri Kurnia, S.E., Ak., M.Si., CA

Lecturer II : Charly Marlinda, S.E., M.Ak., Ak., CA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi saat ini, mendorong banyak perusahaan untuk semakin mengembangkan bisnisnya. Bisnis dalam perusahaan memiliki tujuan yakni menghasilkan barang dan jasa bagi masyarakat. Tujuan utama dari bisnis adalah menghasilkan profit (laba). Demi mendukung perkembangan bisnis, perusahaan memerlukan modal. Modal dapat diperoleh melalui investasi oleh investor dan pinjaman dari kreditor. Sebelum memutuskan untuk investasi dan memberikan pinjaman, investor dan kreditor harus mempunyai keyakinan terhadap perusahaan tersebut. Keyakinan tersebut diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan yang merupakan sumber informasi yang sangat penting dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kebutuhan akan jasa akuntan publik semakin meningkat terutama demi meningkatkan kualitas laporan keuangan dalam perusahaan. Akuntan publik mempunyai peranan sangat penting untuk meningkatkan transparansi dan kualitas informasi dalam bidang keuangan. Kompleksitas perusahaan merupakan bagian yang menjadi pertimbangan akuntan publik sebelum melakukan pemeriksaan.

Kompleksitas perusahaan adalah hal yang berkaitan dengan kesulitan transaksi yang terdapat di dalam perusahaan. Kerumitan tersebut dapat berawal dari transaksi yang memakai valuta asing, jumlah anak dan cabang perusahaan, maupun aktivitas bisnis di luar negeri. Besarnya jumlah piutang perusahaan dan persediaan menunjukkan kompleksitas perusahaan dan rumitnya pemeriksaan

auditor, Semakin banyak piutang dan persediaan semakin banyak transaksi didalam perusahaan, dan kemungkinan tidak tertagihnya suatu piutang serta persediaan yang mungkin tidak laku dijual atau rusak. Ukuran perusahaan, jika perusahaan besar maka semakin banyak transaksi didalam perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan, antara lain : jumlah penjualan, *average* tingkat penjualan, dan total aset. Ukuran perusahaan ada 3 yaitu perusahaan besar (*last firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penetapan ukuran perusahaan didasarkan pada jumlah aset suatu perusahaan. Perusahaan besar cenderung memilih ukuran KAP dengan KAP *Big Four*, karena KAP *Big Four* dipercaya dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas bagus.

Ukuran KAP terdiri dari dua yaitu, KAP *Big Four* dan KAP non *Big Four*, KAP *Big Four* dianggap memiliki tingkat efektifitas dan efisiensi yang lebih tinggi dan sudah terbiasa memberikan jasa pada banyak klien, serta lebih berhati-hati mendeteksi kesalahan, dan mampu mempertahankan independensinya. Risiko perusahaan, jika perusahaan mempunyai risiko keuangan yang tinggi, maka auditor akan lebih berhati-hati atau bahkan menambah pemeriksaan untuk hasil yang akurat.

Risiko perusahaan klien harus dipertimbangkan oleh auditor, karena risiko tersebut mencerminkan risiko audit yang mempengaruhi pelaksanaan tugas audit. Peringkat kredit mencerminkan risiko audit klien. Peringkat kredit berkaitan dengan risiko obligasi yaitu pembayaran kembali hutang jangka panjang yang jatuh tempo, pembayaran bunga, dan deviden, yang tercermin dari peringkat obligasi perusahaan. Perusahaan dengan peringkat kredit buruk menandakan

risiko likuiditas yang tinggi. Hal tersebut dapat mempengaruhi penilaian auditor terhadap risiko audit kliennya, sehingga mempengaruhi besaran biaya audit yang diperoleh auditor.

Fee audit atau honorarium jasa audit adalah honorarium yang diperoleh auditor atas jasa auditnya. Peraturan mengenai dasar pengenaan fee audit telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) melalui peraturan Pengurus Nomor 2 tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan.

Besaran fee audit merupakan objek menarik untuk diteliti karena perusahaan di Indonesia yang mengungkapkan besaran fee audit dalam laporan tahunan masih relatif sedikit. Fee audit menjadikan auditor berada di posisi dilematis, disatu sisi auditor wajib bersikap independen saat memberikan opini mengenai kewajaran atas laporan keuangan yang berkaitan dengan banyak pihak eksternal perusahaan, namun disisi lain auditor wajib dapat memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh perusahaan yang membayar fee audit atas jasa yang diberikannya, agar perusahaan memperoleh kepuasan dari pekerjaan auditor. Besarnya fee audit dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan, ukuran KAP, resiko perusahaan, struktur *corporate governance*, profitabilitas perusahaan, dan *audit tenure*.

Secara umum, perusahaan pasti menginginkan biaya audit yang rendah namun dengan kualitas audit yang bagus, sedangkan auditor harus memberikan jasa audit kepada perusahaan dan menetapkan biaya audit yang bisa memenuhi kebutuhan selama proses audit berjalan sampai selesai. Dan banyak perusahaan yang merasa keberatan dengan penetapan biaya audit yang ditentukan oleh auditor

karena selalu meningkat setiap tahunnya.

Berbagai variasi masalah tergambar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 seperti biaya audit yang diperoleh KAP non Big Four yang menurun pada tahun 2017 dengan total aset yang meningkat dari tahun sebelumnya terjadi pada PT Sekar Bumi Tbk. Fenomena penelitian yang diungkapkan diatas dapat disajikan secara detail dalam tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1

Data Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan dan Fee Audit PT Sekar Bumi Tbk

Tahun	Ukuran KAP	Ukuran Perusahaan (Total Aset)	Fee Audit
2015	KAP non Big Four	Rp 764.484.248.710	Rp 401.000.000
2016	KAP non Big Four	Rp 1.001.657.012.004	Rp 837.000.000
2017	KAP non Big Four	Rp 1.623.027.475.045	Rp 505.500.000
2018	KAP non Big Four	Rp 1.771.365.972.009	Rp 650.000.000

Masalah tergambar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 seperti biaya audit yang diperoleh KAP *Big Four* yang menurun pada tahun 2017 dengan total aset (Ukuran Perusahaan) yang meningkat terjadi pada PT Sepatu Bata Tbk. Fenomena penelitian yang diungkapkan diatas dapat disajikan secara detail dalam tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2

Data Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan dan Fee Audit PT Sepatu Bata Tbk

Tahun	Ukuran KAP	Ukuran Perusahaan (Total Aset)	Fee Audit
2015	KAP Big Four	Rp 795.257.974.000	Rp 940.000.000
2016	KAP Big Four	Rp 804.742.917.000	Rp 987.000.000
2017	KAP Big Four	Rp 855.691.231.000	Rp 888.300.000
2018	KAP Big Four	Rp 876.856.225.000	Rp 888.300.000

Masalah tergambar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

periode 2015-2018 seperti biaya audit yang diperoleh KAP *Big Four* yang menurun pada tahun 2016 dan 2017 dengan total aset (Ukuran Perusahaan) yang meningkat terjadi pada PT Asahimas Flat Glass Tbk. Fenomena penelitian yang diungkapkan diatas dapat disajikan secara detail dalam tabel 1.3 sebagai berikut:

Tabel 1.3

Data Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan dan Fee Audit PT Asahimas Flat Glass Tbk

Tahun	Ukuran KAP	Ukuran Perusahaan (Total Aset)	Fee Audit
2015	KAP Big Four	Rp 4.270.275.000.000	Rp 1.900.000.000
2016	KAP Big Four	Rp 5.504.890.000.000	Rp 1.800.000.000
2017	KAP Big Four	Rp 6.267.816.000.000	Rp 1.500.000.000
2018	KAP Big Four	Rp 8.432.632.000.000	Rp 1.960.000.000

Masalah lainnya tergambar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 seperti biaya audit KAP *Big Four* yang jumlahnya hampir sama tahun 2017 dengan biaya audit KAP non *Big Four* tahun 2016 terjadi pada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Fenomena penelitian yang diungkapkan diatas dapat disajikan secara detail dalam tabel 1.4 sebagai berikut:

Tabel 1.4

Data Ukuran KAP dan Fee Audit PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk

Tahun	Ukuran KAP	Fee Audit
2015	KAP non Big Four	Rp 1.947.000.000
2016	KAP non Big Four	Rp 4.447.000.000
2017	KAP Big Four	Rp 4.930.000.000
2018	KAP Big Four	Rp 5.429.500.000

Masalah lainnya tergambar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 seperti biaya audit KAP *Big Four* yang menurun pada

tahun 2018 dengan total aset yang meningkat dari tahun sebelumnya terjadi pada Semen Indonesia (Persero) Tbk. Fenomena penelitian yang diungkapkan diatas dapat disajikan secara detail dalam tabel 1.5 sebagai berikut:

Tabel 1.5

Data Ukuran KAP dan Fee Audit Semen Indonesia (Persero) Tbk

Tahun	Ukuran KAP	Ukuran Perusahaan (Total Aset)	Fee Audit
2015	KAP Big Four	Rp 38.153.118.932.000	Rp 4.358.500.000
2016	KAP Big Four	Rp 44.226.895.982.000	Rp 4.550.765.000
2017	KAP Big Four	Rp 48.963.502.966.000	Rp 6.726.750.000
2018	KAP Big Four	Rp 51.155.890.227.000	Rp 2.737.500.000

Berdasarkan uraian fenomena yang dikemukakan dalam latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, dan Risiko Perusahaan Terhadap Fee Audit Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2015-2018”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kompleksitas perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap fee audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap fee audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018?

3. Apakah ukuran KAP berpengaruh secara signifikan terhadap fee audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018?
4. Apakah risiko perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap fee audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018?
5. Apakah kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan risiko perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap fee audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018?

1.3. Batasan Masalah

Agar penulisan tidak menyimpang dari perumusan masalah dan sesuai dengan tujuan penelitian sehingga mempermudah dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, maka dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Populasi penelitian adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Periode pengamatan yang dipakai pada penelitian ini adalah tahun 2015-2018.
3. Kompleksitas perusahaan pada penelitian ini diukur dengan memakai proxy perbandingan jumlah piutang dan persediaan dengan total aset.
4. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan.
5. Risiko perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan model kebangkrutan Altman.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin diperoleh dengan adanya penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui pengaruh kompleksitas perusahaan terhadap fee audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.
2. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap fee audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.
3. Mengetahui pengaruh ukuran KAP terhadap fee audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.
4. Mengetahui pengaruh risiko perusahaan terhadap fee audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.
5. Mengetahui pengaruh kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan risiko perusahaan terhadap fee audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.

1.5. Kegunaan Penelitian

Apabila penelitian ini telah selesai dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan kegunaan. Kegunaan penelitian terdapat dua bagian, yaitu: kegunaan ilmiah dan kegunaan praktis.

1.5.1. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini bisa memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang akuntansi khususnya mengenai kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan risiko perusahaan pada suatu perusahaan dan dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut.

1.5.2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan untuk lebih mengetahui pentingnya pengaruh kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan, ukuran KAP dan risiko perusahaan terhadap fee audit dalam mencapai tujuan perusahaan.

b. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menerapkan dan mengaplikasikan teori –teori yang telah diperoleh selama masa studi serta dapat memperluas wawasan ilmiah di bidang akuntansi dan hal ini akan sangat berguna bila kelak terjun ke masyarakat.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bisa di sumbangkan dan digunakan bagi peneliti sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah ini di masa yang akan datang.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari lima bab, dimana saling berhubungan antara satu bab dengan bab lainnya. Uraian tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai pendahuluan penelitian yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian secara ilmiah dan praktis serta sistematika penulisan penelitian secara keseluruhan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Pada bab ini dipaparkan tinjauan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian sebagai acuan didalam melakukan penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan, definisi operasional variabel, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas gambaran umum objek penelitian dan dilakukan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran sehubungan dengan pencapaian hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teori

2.1.1. Akuntansi

2.1.1.1. Definisi Akuntansi

Akuntansi adalah menghitung atau mempertanggungjawabkan seluruh pengelolaan keuangan perusahaan kepada pemiliknya atas kepercayaan yang diberikan untuk pengelola keuangan dalam melaksanakan aktivitas perusahaan (V. Wiratna Sujarweni, 2016).

Akuntansi adalah proses pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran aktivitas-aktivitas ekonomi dalam bentuk yang sistematis dan logis dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan didalam pengambilan keputusan (Drs. Danang Sunyoto, 2014).

Akuntansi adalah sebuah sistem informasi yang memberikan laporan kepada para pengguna informasi akuntansi atau kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) melalui laporan akuntansi (Hery, 2013a).

Akuntansi merupakan proses pencatatan, pengklasifikasian, peringkasan, dan penyajian transaksi keuangan perusahaan (Mulyadi, 2013).

Accounting (Akuntansi), proses pencatatan, pengklasifikasian, serta pengikhtisaran kejadian-kejadian ekonomi dengan suatu perlakuan yang logis dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan yang dipakai pada saat pengambilan keputusan (Islahuzzaman, 2012).

Akuntansi adalah kegiatan mengumpulkan, menganalisis, menyajikan

dalam bentuk angka, mengklasifikasikan, mencatat, meringkas, dan mengungkapkan transaksi perusahaan dalam bentuk informasi keuangan (Rudianto, 2012).

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan akuntansi adalah aktivitas pencatatan, pengelompokan dan pengikhtisaran kejadian ekonomi yang bertujuan menghasilkan informasi keuangan yang bisa dipakai dalam pengambilan keputusan.

2.1.1.2.Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang bisa menjelaskan kondisi keuangan perusahaan, dan informasi tersebut juga bisa dijadikan gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut(Fahmi, 2015).

Laporan keuangan merupakan penyajian data keuangan termasuk catatan yang menyertainya, bila ada, dengan maksud untuk mengkomunikasikan aktiva dan/atau kewajiban suatu entitas pada saat tertentu atau perubahan atas aktiva dan/atau kewajiban selama suatu periode tertentu sesuai dengan PABU atau basis akuntansi komprehensif lainnya (Mulyadi, 2013).

Laporan keuangan adalah hasil dari proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis (Hery, 2013a).

Laporan keuangan adalah informasi akuntansi yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan serta hasil usaha perusahaan pada periode yang berakhir pada tanggal tertentu, yang terdiri dari atas neraca daftar laba rugi, perubahan ekuitas, arus kas dan informasi lainnya (Islahuzzaman, 2012).

Menurut (Dr. Kasmir, 2012), Laporan keuangan adalah laporan yang

menggambarkan posisi keuangan perusahaan.

Berdasarkan pendapat para ahli , maka dapat ditarik kesimpulan laporan keuangan adalah informasi tentang posisi keuangan perusahaan yang bisa digunakan dalam pengambilan keputusan.

2.1.1.3. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK 1 (revisi 2009) yaitu memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang berguna bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Martani, 2016a).

Tujuan laporan keuangan yakni memberikan informasi untuk pihak yang memerlukan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan dalam bentuk angka (Fahmi, 2015).

Tujuan laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar mengenai posisi keuangan perusahaan yang sesuai dengan PABU, hasil usaha dan perubahan lain dalam posisi keuangan (Hery, 2013a).

Secara umum, tujuan laporan keuangan adalah menyajikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang berguna bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan atau pihak manapun bisa meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kepentingan informasi tertentu (Rudianto, 2012).

Menurut (Dr. Kasmir, 2012), Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan perusahaan.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan tujuan

laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang keuangan suatu perusahaan.

2.1.2. Auditing

2.1.2.1. Definisi Auditing

Audit adalah proses yang teratur untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang aktivitas-aktivitas dan peristiwa-peristiwa ekonomi demi memastikan tingkat keterkaitan antara asersi dan kriteria yang telah ditetapkan dan menghubungkan hasilnya untuk pihak-pihak yang berkepentingan (Tandiontong, 2016).

Arens dan Loebbecke (1992), auditing adalah proses yang dijalani auditor agar bisa mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti tentang informasi yang terukur dari suatu entitas usaha demi mempertimbangkan dan melaporkan tingkat kesesuaian informasi yang terukur dengan kriteria yang sudah ditentukan (Drs. Danang Sunyoto, 2014).

Auditing adalah suatu proses yang sistematis demi mendapat dan menilai bukti-bukti secara objektif, yang berhubungan dengan asersi-asersi mengenai aktivitas-aktivitas dan kejadian-kejadian ekonomi demi menentukan tingkat kecocokan antara asersi-asersi dengan kriteria yang sudah ditentukan dan menghubungkan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Mayangsari, 2013).

Auditing adalah pemeriksaan secara objektif terhadap laporan keuangan perusahaan dengan maksud untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut sudah disajikan secara wajar, dalam semua hal material, posisi keuangan dan hasil

usaha perusahaan tersebut (Mulyadi, 2013).

Auditing merupakan jasa yang dilakukan auditor untuk memeriksa dan mengevaluasi laporan keuangan perusahaan. Pemeriksaan tersebut tidak dimaksudkan untuk mencari kesalahan atau menjumpai kecurangan meskipun dalam praktiknya sangat memungkinkan dijumpai kesalahan atau fraud. Pemeriksaan laporan keuangan dimaksudkan untuk menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan tersebut berdasarkan PABU di Indonesia (D. S. Agoes, 2009).

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan *auditing* adalah proses pemeriksaan laporan keuangan perusahaan dengan mengevaluasi bukti-bukti audit secara objektif kemudian menentukan tingkat kewajaran informasi yang disajikan tersebut, apakah sudah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2.1.2.2. Jenis-Jenis Audit

Menurut (Ardianingsih, 2018), audit secara umum diklasifikasikan ke dalam ketiga kategori berikut:

1. **Audit Laporan Keuangan**

Audit ini dilakukan untuk menilai apakah laporan keuangan perusahaan telah disajikan sesuai dengan PABU (terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas), serta menentukan tingkat kesesuaian dengan kriteria/ketentuan yang telah ditetapkan dan memastikan bahwa laporan keuangan tidak terdapat salah saji material yang berpengaruh

terhadap laporan keuangan secara keseluruhan.

2. Audit Operasional/Kinerja

Audit ini biasanya melakukan pengujian secara sistematis, terorganisasi, dan objektif atas suatu perusahaan untuk menilai pemanfaatan sumber daya dalam memberikan pelayanan publik secara efisien dan efektif, dalam memenuhi harapan pemangku kepentingan dan memberikan rekomendasi untuk peningkatan kinerja perusahaan.

3. Audit Kepatuhan

Audit ini merupakan pemeriksaan yang sistematis terhadap kegiatan, program organisasi, dan seluruh kegiatan dengan maksud menilai dan mengungkapkan apakah sumber daya dan dana dipakai secara ekonomis dan efisien, apakah tujuan kegiatan/program telah direncanakan dan dicapai secara efektif dan tidak melanggar peraturan yang berlaku.

Menurut (Drs. Danang Sunyoto, 2014) Auditing dapat dibedakan berdasarkan kelompoknya yaitu menurut pelaksanaannya, objeknya, waktu pelaksanaannya serta tujuan audit :

1. Menurut pelaksanaannya

Dari pelaksanaannya, auditing dibagi tiga, yaitu :

- *Internal Audit*

Internal audit adalah suatu fungsi penilaian yang independen dan diterapkan dalam suatu organisasi yang berguna untuk menguji dan mengevaluasi aktivitas organisasi sebagai jasa yang diberikan kepada organisasi.

- *Eksternal Audit*

Eksternal audit adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak luar yang bukan merupakan karyawan perusahaan, yang berkedudukan bebas tidak memihak baik terhadap kliennya maupun terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kliennya.

- *Governmental Audit*

Pada Departemen Keuangan terdapat instansi yang bertugas sebagai pemeriksa pengelolaan keuangan instansi pemerintah dan perusahaan-perusahaan negara, yaitu Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan yang bertindak sebagai akuntan intern pemerintah, sedangkan Badan Pemeriksa Keuangan sebagai akuntan ekstern pemerintah dan bertanggungjawab kepada DPR.

2. Menurut objeknya

Ditinjau dari objek yang diaudit, *auditing* dibagi tiga, yaitu :

- Audit Laporan Keuangan (*financial statement audit*)

Audit ini dilakukan untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan secara keseluruhan yaitu informasi-informasi kuantitatif yang diaudit telah disusun sesuai dengan PABU.

- Audit Operasional (*management audit*)

Audit ini disebut juga audit manajemen, audit kinerja adalah suatu kegiatan mengobservasi kembali atau mengkaji ulang hasil operasi pada setiap bagian dalam suatu perusahaan

dengan maksud untuk mengevaluasi atau menilai efisiensi dan efektivitasnya.

- Audit Kepatuhan (*compliance audit*)

Tujuan audit ini adalah untuk menentukan apakah perusahaan atau klien sudah mengikuti peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang.

3. Menurut waktu pelaksanaannya serta tujuan audit

Audit ditinjau dari waktu pelaksanaan serta tujuan audit dibagi dua, yaitu :

- Audit terus-menerus (*continous audit*)

Dalam audit terus-menerus, akuntan publik mengunjungi beberapa kali dalam satu periode akuntansi dan setiap kali melakukan kunjungan audit.

- Audit periodik (*periodical audit*)

Pelaksanaan audit dilakukan secara periodik, misalnya semester, tahunan, kuartal.

Menurut (Mayangsari, 2013) jenis-jenis atau macam-macam auditing pada dasarnya dapat diklasifikasikan sesuai dengan pelaksanaannya, objeknya, serta waktu pelaksanaannya.

1. Ditinjau dari pelaksanaannya

- *Internal Audit* (Pemeriksaan Internal)

Pemeriksaan internal adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan yang berkepentingan yang disebut *auditing intern*, yang biasanya tidak berpartisipasi dalam

aktivitas pencatatan akuntansi dan aktivitas operasi perusahaan.

- *External Audit* (Pemeriksaan Eksternal)

Pemeriksaan eksternal adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak luar yang tidak termasuk karyawan perusahaan, yang berkedudukan bebas dan tidak memihak dengan pihak manapun.

- *Governmental Audit* (Pemeriksaan Pemerintah)

Pemeriksaan pemerintah adalah audit yang dilakukan oleh auditor pemerintah (*governmental auditor*).

2. Ditinjau dari objek yang diaudit

- Pemeriksaan Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Pemeriksaan laporan keuangan adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya demi memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

- Pemeriksaan Kinerja (*Management Audit* atau Operasional Audit)

Pemeriksaan Kinerja merupakan penelaahan (*review*) secara sistematis aktivitas organisasi atau bagian daripadanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu.

- Pemeriksaan Kepatuhan atau Kesesuaian (*Compliance Audit*)

Pemeriksaan kepatuhan adalah pemeriksaan yang tujuannya demi menentukan apakah perusahaan yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

- Auditing Investigasi (*Investigation Audit/Forensic Audit/Fraud Audit*)

Pemeriksaan investigasi (*fraud examination*) adalah suatu metodologi untuk menyelesaikan dengan jelas permasalahan yang berhubungan dengan adanya indikasi tindakan *fraud* dari awal sampai akhir.

3. Ditinjau dari waktu pelaksanaannya

Ditinjau dari waktu pelaksanaannya dapat dibedakan antara auditing terus menerus (*continous audit*) dan auditing periodik (*periodical audit*).

Menurut (Mulyadi, 2013), Tipe Audit: *Auditing* umumnya diklasifikasikan menjadi 3, antara lain:

1. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen pada laporan keuangan yang diungkapkan oleh kliennya demi memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan.

2. Audit Kepatuhan (*Compliance Test*)

Audit kepatuhan adalah audit yang dilakukan dengan maksud demi menentukan apakah yang diaudit telah sesuai dengan peraturan tertentu.

3. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional merupakan review secara sistematis kegiatan organisasi, atau bagian daripadanya, dalam kaitannya dengan tujuan

tertentu.

Menurut (D. S. Agoes, 2009) berbagai jenis audit, antara lain:

1. *Financial atau General Audit*

Financial atau General Audit dilaksanakan demi menentukan apakah semua laporan keuangan sudah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu.

2. *Special Audit (Audit Khusus)*

Audit khusus adalah audit yang dilaksanakan atas lingkup audit yang bersifat khusus.

3. *Information Technology (IT) Audit*

Audit teknologi informasi (*information technology-IT*) atau *information systems (IS)* audit adalah bentuk pengawasan dan pengendalian dari infrastruktur teknologi informasi secara menyeluruh.

4. *Government Audit (Audit Sektor Publik)*

Auditor pemerintah adalah auditor profesional yang bertugas di instansi pemerintah yang tugasnya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintahan atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan pada pemerintah.

5. *Compliance Audit*

Pemeriksaan yang dilakukan demi mengetahui apakah perusahaan sudah mengikuti peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan

(manajemen, dewan komisaris) maupun pihak ekstern (Pemerintah, Bapepam-LK, Bank Indonesia, Direktorat Jenderal Pajak, dan lain-lain).

6. *Social (Environment) Audit*

Definisi Audit Lingkungan menurut Kep. Men.LH 42/1994-adalah suatu alat manajemen yang meliputi evaluasi secara sistematis, terdokumentasi, periodik, dan objektif tentang bagaimana suatu kinerja organisasi sistem manajemen dan peralatan dengan maksud memantau manajemen terhadap pelaksanaan upaya pengendalian dampak lingkungan dan pengkajian penggunaan kebijakan usaha atau aktivitas terhadap peraturan perundang-undangan tentang pengelolaan lingkungan.

7. *Agreed Upon Procedures (Prosedur yang Disepakati)*

Saat mengirimkan surat perikatan, akuntan harus memasukkan hal-hal berikut.

1. Sifat perikatan termasuk pernyataan bahwa audit dan review tidak dilaksanakan sehingga tidak ada assurance yang dinyatakan.
2. Sifat informasi yang disiapkan oleh klien.
3. Sifat elemen, akun, atau bagian dimana prosedur yang disepakati akan diterapkan.
4. Prosedur tertentu yang dilaksanakan yang disepakati antara akuntan dan klien.
5. Bentuk dan isi laporan atas penemuan fakta (*factual findings*)

yang akan diterbitkan.

6. Pernyataan bahwa laporan penemuan fakta (*factual findings*) hanya terbatas pada pihak yang membuat kesepakatan terhadap prosedur yang dilakukan.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan jenis-jenis audit ada tiga, yaitu: audit laporan keuangan, audit kepatuhan, dan audit operasional.

2.1.2.3. Audit Laporan Keuangan

Audit Laporan Keuangan, audit ini dilaksanakan demi menilai dan menentukan apakah laporan keuangan telah disajikan oleh manajemen perusahaan, sesuai dengan PABU (terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas), serta menentukan tingkat kesesuaian dengan kriteria/ketentuan yang telah ditentukan dan memastikan bahwa laporan keuangan tidak terdapat salah saji material yang berpengaruh terhadap laporan keuangan secara keseluruhan (Ardianingsih, 2018).

Audit Independen atas Laporan Keuangan dilaksanakan demi menentukan apakah laporan keuangan sebagai keseluruhan yaitu informasi kuantitatif yang akan diperiksa-dinyatakan telah sesuai dengan PABU, walaupun audit biasa juga dilaksanakan atas laporan keuangan yang disusun berlandaskan dasar tunai (*cash basis*) atau dasar akuntansi lain yang sesuai untuk organisasi yang diaudit (Tandiontong, 2016).

Audit Laporan Keuangan (*financial statement audit*), audit ini dilaksanakan untuk menyampaikan opini apakah laporan keuangan secara

keseluruhan yaitu informasi-informasi kuantitatif yang diaudit telah disusun sesuai dengan PABU (Drs. Danang Sunyoto, 2014).

Audit laporan keuangan adalah audit yang dilaksanakan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya demi menyatakan opini mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Mulyadi, 2013).

Audit atas laporan keuangan dilaksanakan demi menentukan apakah seluruh laporan keuangan sudah dinyatakan sesuai dengan PSAK, walaupun merupakan hal yang umum untuk melaksanakan audit atas laporan keuangan yang dibuat dengan metode kas atau metode akuntansi lainnya yang cocok bagi organisasi tersebut (D. S. Agoes, 2009).

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan audit laporan keuangan adalah audit yang dilaksanakan auditor terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan untuk menyatakan opini tentang kewajaran laporan keuangan tersebut.

2.1.2.4. Definisi Risiko Audit

Menurut (Hery, 2016), Risiko audit sebagai suatu risiko bahwa auditor mungkin menyampaikan opini audit yang tidak tepat, manakala laporan keuangan klien sesungguhnya (ternyata) terdapat salah saji yang material.

Menurut (Drs. Danang Sunyoto, 2014), Risiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal auditor tanpa disadari tidak memodifikasikan opininya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang terdapat salah saji material.

Menurut (M. Tuanakotta, 2014), Risiko audit adalah risiko memberikan opini audit yang tidak sesuai atas laporan keuangan yang disalhsajikan secara material.

Menurut (Mulyadi, 2013), risiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal auditor, tanpa disadari, tidak memodifikasi opininya sebagaimana harusnya, atas suatu laporan keuangan yang terdapat salah saji material.

Menurut (Islahuzzaman, 2012), risiko audit adalah risiko auditor gagal memodifikasi opininya atas laporan keuangan yang terdapat salah saji materiil.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan risiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal auditor gagal memodifikasi opininya atas laporan keuangan yang terdapat salah saji material.

2.1.2.5. Jenis-Jenis Risiko Audit

Menurut (Hery, 2016), ada empat risiko yang ada dalam model resiko, yaitu:

1. Risiko Deteksi

Risiko deteksi sebagai suatu risiko bahwa prosedur yang telah dijalankan auditor dalam rangka menurunkan risiko audit ketinggian rendah yang dapat diterima tidak dapat mendeteksi salah saji material yang ada, baik secara individual maupun kolektif ketika dikumpulkan dengan salah saji lainnya.

2. Risiko Inheren

Risiko inheren sebagai kerentanan suatu asersi tentang suatu kelompok transaksi, saldo akun, atau pengungkapan terhadap

kemungkinan salah saji material, baik secara individual maupun kolektif ketika dikumpulkan dengan salah saji lainnya, sebelum mempertimbangkan pengendalian internal terkait.

3. Risiko Pengendalian

Risiko pengendalian sebagai risiko bahwa salah saji yang dapat terjadi dalam suatu asersi tentang suatu kelompok transaksi, saldo akun, atau penyajian yang mungkin material, baik secara individual maupun kolektif ketika dikumpulkan dengan salah saji lainnya, tidak bisa dihindari atau dideteksi dan dikoreksi secara tepat waktu oleh pengendalian internal entitas.

4. Risiko Audit

Risiko audit sebagai suatu risiko bahwa auditor mungkin memberikan pendapat audit yang tidak tepat, manakala laporan keuangan klien sesungguhnya terdapat salah saji yang material.

Menurut (Halim, 2014), Risiko audit ada tiga jenis, yaitu:

1. Risiko bawaan

Risiko bawaan siklus pendapatan pada banyak perusahaan adalah tinggi.

2. Risiko pengendalian

Penetapan risiko pengendalian merupakan proses pengevaluasian efektivitas kebijakan dan prosedur struktur pengendalian intern dalam menghindari dan mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan. Risiko pengendalian ditentukan demi setiap asersi laporan keuangan.

3. Risiko deteksi

Penetapan besarnya risiko deteksi ini dipengaruhi risiko bawaan dan risiko pengendalian berbagai transaksi yang mempengaruhi saldo persediaan, serta tingkat risiko audit yang dapat diterima.

Menurut (Zamzami, 2014), Risiko audit ada tiga jenis, yaitu:

1. Risiko bawaan

Secara umum, memiliki risiko bawaan yang tinggi karena rentan terhadap pencurian dan kecurangan. Sesungguhnya, kebanyakan kasus penipuan dan pencurian dalam suatu pemerintah melibatkan investasi. Auditor harus sadar akan lingkup masalah berikut yang dapat meningkatkan risiko bawaan.

2. Risiko pengendalian

Secara umum, tujuan dari sistem pengendalian intern meliputi otorisasi yang sesuai dan pencatatan transaksi, pemeliharaan, dan penjagaan atas aset dan perbandingan pencatatan dengan keberadaan aset untuk mendeteksi dan mengoreksi kesalahan dan kecurangan.

3. Risiko deteksi

Auditor harus mengevaluasi risiko bawaan dan risiko pengendalian dari akun investasi lalu menentukan apakah risiko deteksinya dapat diterima. Risiko deteksi yang tidak dapat diterima memerlukan adanya tambahan prosedur audit.

Menurut (Drs. Danang Sunyoto, 2014), jenis-jenis risiko audit meliputi:

1. Risiko deteksi yang direncanakan (*planned detection risk*)

Risiko deteksi yang direncanakan adalah risiko dimana bukti audit

tidak dapat menemukan salah saji yang melampaui salah saji yang bisa diterima.

2. Risiko bawaan (*inherent risk*)

Risiko bawaan mengukur penilaian akuntan publik atas kemungkinan adanya salah saji material dalam sebuah bagian pengauditan sebelum menentukan efektivitas pengendalian internal klien.

3. Risiko pengendalian (*control risk*)

Risiko pengendalian mengukur penilaian auditor tentang apakah salah saji melebihi jumlah yang bisa diterima disuatu bagian pengauditan akan dapat dihindari atau ditemukan dengan tepat waktu oleh pengendalian internal klien.

Menurut (Mulyadi, 2013), terdapat tiga unsur risiko audit, antara lain:

1. Risiko bawaan

Risiko bawaan adalah kerentanan suatu saldo akun atau golongan transaksi terhadap salah saji material, dengan asumsi bahwa tidak ada kebijakan dan prosedur pengendalian intern yang terpaut.

2. Risiko pengendalian

Risiko pengendalian adalah risiko timbulnya salah saji material dalam suatu asersi yang tidak dapat dihindari atau ditemukan secara tepat waktu oleh pengendalian intern entitas.

3. Risiko deteksi

Risiko deteksi adalah risiko efek auditor tidak bisa menemukan salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan jenis-jenis

risiko audit ada tiga, yaitu: risiko bawaan, risiko pengendalian dan risiko deteksi.

2.1.3. Akuntan Publik (Auditor)

2.1.3.1. Definisi Auditor

Auditor adalah seorang independen dan kompeten yang melakukan audit (Tandiontong, 2016).

Menurut (Wind, 2014), Auditor adalah seorang profesi yang berfokus untuk memastikan bahwa laporan keuangan dalam suatu perusahaan adalah wajar yang penilaiannya berdasarkan materi (uang).

Akuntan publik (Auditor) adalah akuntan yang mempunyai izin dari Menteri Keuangan atau pejabat yang berwenang lainnya dalam menjalankan praktik akuntan publik (Mulyadi, 2013).

Menurut (Islahuzzaman, 2012), Auditor yaitu orang yang melakukan pemeriksaan terhadap kliennya. Pemeriksaan ini dilakukan dengan surat penugasan/perikatan/perjanjian pemeriksaan. Dalam audit, pihak yang melakukan atau memberikan jasa audit adalah auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP).

Menurut (D. S. Agoes, 2009), Akuntan publik adalah seseorang yang disebut akuntan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan memiliki izin dari Menteri Keuangan atau pejabat berwenang lainnya untuk memberikan jasa profesional kepada masyarakat umum sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik.

Menurut (Ulum, 2009), Akuntan publik adalah auditor eksternal yang bekerja dan memperoleh imbalan (*fee*) berdasarkan kontrak dengan pihak

perusahaan/entitas tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan definisi auditor adalah orang yang melakukan pemeriksaan (audit) terhadap perusahaan kliennya.

2.1.3.2. Jenis-Jenis Auditor

Menurut (Ardianingsih, 2018), Profesi auditor biasanya diklasifikasikan dalam tiga kategori berdasarkan siapa yang mempekerjakan mereka, yaitu:

1. Auditor Eksternal

Auditor eksternal adalah pihak luar yang tidak termasuk karyawan perusahaan, berkedudukan independen, dan tidak memihak dengan pihak manapun.

2. Auditor Internal

Auditor internal adalah karyawan dari perusahaan yang diaudit dan mendapatkan gaji dari perusahaan.

3. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor yang bertugas dibawah instansi pemerintah.

Menurut (Drs. Danang Sunyoto, 2014), Tipe-tipe auditor dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Auditor Independen

Auditor independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan perusahaan.

2. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor profesional yang bertugas di instansi pemerintah yang perannya melaksanakan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintah atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah.

3. Auditor Intern

Auditor intern adalah auditor yang bertugas dalam perusahaan baik perusahaan negara maupun perusahaan swasta, yang perannya menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditentukan oleh manajemen puncak telah dituruti, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan kecakapan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

Menurut (Zamzami, 2014), auditor dapat diklasifikasikan dalam dua kategori berdasarkan siapa yang menugaskan mereka, yaitu auditor eksternal dan auditor internal.

1. Auditor eksternal adalah pegawai yang bekerja dan berkedudukan independen serta tidak memihak, baik terhadap kliennya maupun terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan para pengguna hasil audit laporan keuangan.
2. Auditor internal adalah pegawai dari instansi atau organisasi yang tugasnya melakukan penilaian secara independen dan memberikan jasa konsultasi dengan maksud meningkatkan efisiensi dan efektivitas

kegiatan operasional instansi/organisasi.

Menurut (Mulyadi, 2013), Tipe auditor: orang yang melakukan audit dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan, antara lain:

1. Auditor Independen (Auditor Eksternal)

Auditor independen adalah auditor profesional yang memberikan jasanya kepada masyarakat, terpenting dalam bidang audit atas laporan keuangan kliennya.

2. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor profesional yang bertugas di instansi pemerintah yang perannya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintahan atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan untuk pemerintah.

3. Auditor Intern

Auditor intern adalah auditor yang bertugas dalam perusahaan yang perannya menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipenuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

Menurut (Mayangsari, 2013), Jenis-jenis auditor : pihak-pihak yang melakukan audit terhadap tindakan-tindakan dan peristiwa-peristiwa ekonomi biasanya diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Pemeriksa Intern (*Internal Auditor*)

Pemeriksa intern adalah akuntan publik yang berkedudukan karyawan dari perusahaan yang mereka periksa.

2. Pemeriksa Ekstern atau Auditor Independen (*External/Independent Auditor*)

Auditor independen adalah akuntan publik yang mempunyai kapasitas untuk melakukan audit laporan keuangan, audit kepatuhan, dan audit operasional.

3. Pemeriksa Pemerintah (*Governmental Auditor*)

Pemeriksa pemerintah adalah auditor profesional yang bertugas di instansi pemerintah yang perannya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintah atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan jenis-jenis auditor ada tiga, yaitu: auditor eksternal, auditor internal dan auditor pemerintah.

2.1.4. Kompleksitas Perusahaan

Menurut (Ardiati, 2018), kompleksitas perusahaan merupakan bagian yang menjadi pertimbangan auditor sebelum melakukan pemeriksaan. Ketika perusahaan mengalami perkembangan dan peningkatan signifikan dalam kegiatan operasi bisnisnya, maka perusahaan cenderung melakukan perluasan usaha untuk mendirikan anak perusahaan (*subsidiary*).

Menurut (Dr. H. A. Rusdiana, 2018), volume aktivitas ekonomi

diperusahaan dan entitas lainnya serta kompleksitas pertukaran ekonomi tersebut sering merumitkan pencatatan transaksi dan alokasi biaya dan beban. Keputusan yang rumit seputar perlakuan akuntansi dan pengungkapan membutuhkan bantuan akuntan profesional. Banyak orang berminat dalam penggunaan informasi keuangan biasanya tidak akrab dengan kompleksitas standar akuntansi atau teknik pengumpulan dan pengevaluasian bukti. Oleh karena itu, mereka memerlukan bantuan auditor independen untuk mengatestasi bahwa laporan keuangan yang disusun telah sesuai dengan PABU di Indonesia.

Menurut (Mayangsari, 2013), Masalah akuntansi dan proses penyusunan laporan keuangan sudah menjadi demikian kompleks. Standar akuntansi dan pelaporan untuk sewa guna usaha, dana pensiun, pajak penghasilan, dan laba per lembar saham merupakan beberapa contoh dari fakta kompleksitas yang ada dewasa ini. Dengan meningkatnya tingkat kompleksitas, maka risiko salah interpretasi dan risiko munculnya kesalahan yang tidak disengaja juga ikut meningkat. Para pengguna merasa semakin rumit atau bahkan mustahil untuk menilai sendiri kualitas laporan keuangan, sehingga mereka mempercayakan akuntan publik untuk menilai kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Transaksi perusahaan yang kompleks: klien yang aktivitasnya menghasilkan transaksi yang sangat sulit merupakan klien yang mengandung risiko besar untuk auditor jika dibandingkan dengan klien yang kegiatannya bersifat konvensional (Mulyadi, 2013).

Menurut (Tuanakotta, 2011), *Client complexity* atau seberapa rumitnya klien diukur dengan (a) kompleksitas organisasi (jumlah anak perusahaan, segmen

usaha atau *SIC codes*) dan (b) kompleksitas geografis (ada penjualan atau aset diluar negeri).

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan kompleksitas perusahaan adalah hal yang berkaitan dengan kerumitan transaksi yang terjadi disuatu perusahaan yang bisa bersumber dari banyaknya transaksi suatu perusahaan, jumlah anak perusahaan, penjualan atau aset diluar negeri.

Kompleksitas perusahaan akan dilambangkan KOMP. Kompleksitas perusahaan akan diukur menggunakan proksi perbandingan jumlah piutang dan persediaan dengan total aset dengan ketentuan sebagai berikut:

$$\text{KOMP} = \frac{\text{Jumlah Piutang} + \text{Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.5. Ukuran Perusahaan

Menurut (Ardiati, 2018), ukuran perusahaan menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam menentukan fee audit. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala atau nilai di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan total aktiva , *log size*, nilai pasar saham , dan lain-lain, umumnya ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga kategori yaitu, perusahaan besar (*big firm*), perusahaan menengah (*medium size*), perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan juga bisa dinyatakan dalam jumlah aset, penjualan dan kapitalisasi pasar.

Menurut Immanuel dan Yuyetta (2014) di penelitian (Nurdjanti, 2017), ukuran perusahaan adalah gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan

rata-rata total aktiva. Semakin besar ukuran perusahaan yang dinilai dari jumlah aset perusahaan maka meningkatkan kompleksitas audit yang dilakukan auditor atas laporan keuangan tersebut.

Menurut Machfoedz (1994) dalam Maria (2012) di penelitian (Nugrahaeni, 2013) menyatakan ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana bisa digolongkan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan : total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dibagi 3 yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada jumlah aset perusahaan.

Menurut (Tuanakotta, 2011), Size : hampir semua kajian memasukkan ukuran mengenai besarnya klien (*client size*) biasanya nilai aset. Hampir semua kajian menunjukkan hubungan yang signifikan. Beberapa kajian memasukkan unsur “*market power*” yang dimiliki klien. *Market power* adalah ukuran reatif klien dalam industrinya; ini juga merupakan ukuran mengenai besarnya klien. Dapat diperkirakan adanya *negative coefficient* berdasarkan ekspektasi bahwa klien berukuran besar menjadi “idaman” KAP dan karenanya, dapat menegosiasi *fee* yang lebih rendah.

Menurut (Brigham dan Houston, 2010), ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang dinilai oleh jumlah aset, jumlah penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan ukuran perusahaan adalah gambaran besar kecilnya suatu perusahaan, yang bisa dilihat dari jumlah aset perusahaan.

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dilambangkan dengan ASST dan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. Ukuran perusahaan dinyatakan dengan rumus:

$$ASST = Ln \text{ Total Asset}$$

2.1.6. Ukuran KAP

Menurut (Ardiati, 2018), Ukuran KAP adalah ukuran besar kecilnya suatu organisasi akuntan publik yang mendapat izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik.

Menurut (P. D. S. Agoes, 2017), Ukuran KAP adalah ukuran yang digunakan untuk menetapkan besar kecilnya suatu organisasi akuntan publik yang mendapat izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktik akuntan publik.

Arens, et al (2003) dalam penelitian (Nurdjanti, 2017), menjelaskan bahwa ukuran KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menetapkan besar kecilnya suatu kantor akuntan publik. Ukuran KAP dikatakan besar bila KAP termasuk *big four*, mempunyai cabang dan kliennya perusahaan-perusahaan besar serta memiliki tenaga profesional diatas 30 orang. Sedangkan KAP dikatakan kecil bila tidak termasuk *big four*, tidak memiliki kantor cabang dan kliennya perusahaan-perusahaan kecil serta jumlah tenaga profesionalnya kurang dari 25 orang.

Menurut Baldacchino et al, 2014 dalam (Rohman, 2016), ukuran KAP adalah skala besar kecilnya dari *Big Four* dan *Non-Big Four*.

Ukuran KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menetapkan besar

kecilnya tempat penyediaan jasa profesi akuntan publik bagi masyarakat. Kantor akuntan publik menyediakan berbagai jasa bagi masyarakat berdasarkan SPAP (Mulyadi, 2013).

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan ukuran KAP adalah gambaran besar kecilnya suatu KAP, KAP dinyatakan besar jika termasuk dalam *Big Four*, KAP dinyatakan kecil jika tidak termasuk dalam *Big Four* (non *Big Four*).

Ukuran KAP dalam penelitian dibedakan menjadi 2, yaitu yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* dan yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big Four*. Ukuran KAP diukur menggunakan variabel dummy, dimana angka (1) diberikan untuk KAP *Big Four* dan (0) diberikan untuk KAP non *Big Four*.

2.1.6.1. Teori Agensi

Teori keagenan diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 dalam (Ardiati, 2018), menjelaskan teori keagenan sebagai hubungan keagenan antara dua pihak dimana satu pihak tertentu (*principal*) memperkerjakan pihak lain (*agent*) untuk melakukan jasa atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian wewenang pembuatan keputusan kepada *agent*. *Principal* adalah para pemegang saham/pemilik perusahaan/investor yang menyiapkan modal, dan fasilitas bagi aktivitas operasional perusahaan. *Agent* adalah manajer atau manajemen yang mengelola aktivitas operasional perusahaan.

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan perbedaan kepentingan antara pemegang saham sebagai pelaku utama (*principal*) dan manajemen sebagai agen (D. S. Agoes, 2009).

Teori Keagenan (*Agency Theory*) dari Jensen dan Meckling (1976); Scott (2000); dipandang sebagai suatu versi dari *game theory* yang membuat suatu model kontraktual antara dua lebih pihak, dimana salah satu pihak disebut *agent* dan pihak yang lain disebut *principal*. *Principal* mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada *agent*, hal ini dapat pula dikatakan bahwa *principal* memberikan suatu amanah kepada *agent* untuk melakukan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah ditentukan. Wewenang dan tanggungjawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama (Tandiontong, 2016).

Dalam dunia bisnis pihak manajemen selaku pihak pengelola perusahaan (bertindak sebagai *agent* bagi perusahaan) selalu dihadapkan pada berbagai tekanan. Tekanan ini bisa bersumber dari luar perusahaan dan juga dari dalam perusahaan, yang secara langsung maupun tidak langsung akan turut mempengaruhi manajemen dalam pelaporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pihak *principal* (investor, pemilik dana) untuk melaporkan hasil atau kinerja yang sudah dilakukan sepanjang periode (Hery, 2013b).

Dalam pengambilan keputusan sering terjadi asimetri informasi antarpihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan tersebut. Manajemen sebagai pihak pengelola entitas memiliki informasi yang lebih lengkap tentang kondisi entitas, sedangkan investor, kreditur, dan pihak eksternal lainnya hanya mempunyai informasi yang terbatas. Informasi yang berkualitas akan membantu mengurangi kesenjangan informasi antara manajemen sebagai penyedia informasi dan pihak pengguna informasi (Martani, 2016b).

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menyatakan perlunya jasa independen auditor dapat dijelaskan dengan dasar teori keagenan (*Agency Theory*), yaitu hubungan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Dengan adanya perkembangan perusahaan atau entitas bisnis yang semakin besar, maka sering terjadi konflik antara *principal* dalam hal ini adalah para pemegang saham (investor) dan pihak *agent* yang diwakili oleh manajemen (direksi). Asumsi bahwa manajemen yang ikut serta dalam perusahaan selalu memaksimalkan nilai perusahaan ternyata tidak selalu terpenuhi. Manajemen memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan sehingga timbul masalah yang disebut dengan masalah agensi dampak adanya *asymmetric information*. Untuk mengurangi adanya masalah agensi ini dibutuhkan adanya pihak independen yang bisa menjadi pihak penengah dalam menangani konflik tersebut yang dikenal sebagai independen auditor (*Auditor's Independent*) (Tandiontong, 2016).

Jansen dan Meckling (1976) dan Konrath (2002) mengatakan adanya pemisahan antara pemilik (*owners*) dan pengelola (*managers/agents*) perusahaan. Hal ini membuat kebutuhan masyarakat atas profesi auditor. Auditor dianggap sebagai pihak yang independen antara agen sebagai penyedia informasi (laporan keuangan) dan para *Stakeholders* sebagai pengguna informasi, sehingga mengurangi *asymmetry information* (Tandiontong, 2016).

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan Teori Agensi adalah menjelaskan tentang perbedaan kepentingan antara pemegang saham sebagai pelaku utama (*principal*) dan manajemen sebagai (*agent*) yang mengelola aktivitas operasional perusahaan.

2.1.7. Risiko Perusahaan

Menurut Kartikasari dan Prabowo (2010) dalam penelitian (Suryanto, 2018), investor yang ingin membeli obligasi harus memperhatikan peringkat obligasi, karena peringkat obligasi dapat mengukur ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, dimana sinyal ini dapat dikaitkan dengan risiko audit perusahaan.

Penelitian Ashbaug-Skaife (2006) dalam Kartikasari dan Prabowo (2010) dipenelitian (Suryanto, 2018) menemukan perusahaan dengan peringkat kredit buruk menandakan risiko likuiditas yang tinggi. Hal tersebut bisa mempengaruhi penilaian auditor terhadap risiko audit klien, sehingga mempengaruhi besaran biaya audit yang diterimanya.

Menurut (Tandiontong, 2016), semakin tinggi risiko klien, semakin tinggi probabilitas risiko litigasi yang dihadapi auditor bila klien tersebut ternyata tidak mengungkapkan informasi yang benar. Auditor yang berhadapan dengan klien yang berisiko bila harus menerimanya, akan menetapkan biaya audit yang lebih tinggi dan meningkatkan jam audit agar dapat meningkatkan kekuatan pemantauan. Ketika berhadapan dengan klien yang berisiko tinggi, kantor akuntan besar cenderung lebih berhati-hati karena biaya litigasi potensial mereka lebih besar daripada biaya yang potensial ditanggung oleh kantor akuntan yang lebih kecil.

Menurut (Rohman, 2016), tingkat resiko dalam pelaksanaan audit dapat dipertimbangkan dalam penentuan *audit fee*, karena hal itu berkaitan dengan tanggung jawab auditor. Lebih tinggi resiko dalam pelaksanaan audit berarti lebih besar tanggungjawab yang mana merupakan suatu hal yang wajar agar ditetapkan

lebih tinggi audit fee.

Auditor terlihat lebih suka menghindari klien yang beresiko tinggi. Namun, jika mereka menerimanya, maka mereka akan mengenakan tarif yang lebih tinggi. Peningkatan tarif tersebut dapat menghasilkan audit dengan kualitas yang lebih baik pula. Logikanya, fee yang lebih tinggi itu berhubungan dengan upaya yang lebih besar dari auditor untuk menemukan bukti yang memadai sebelum memberikan opininya (Tandiontong, 2016).

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan risiko perusahaan merupakan resiko yang terjadi dan memiliki dampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Semakin tinggi risiko perusahaan maka semakin tinggi fee audit yang diterima auditor.

Risiko perusahaan akan diukur berdasarkan model kebangkrutan Altman (1968) dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 0,999X5$$

Keterangan :

$X1 = \text{Working Capital/Total Asset}$

$X2 = \text{Retained Earning/Total Asset}$

$X3 = \text{Earning Before Interest and Tax/Total Asset}$

$X4 = \text{Market Value Equity/Book Value of Total Debt}$

$X5 = \text{Sales/Total Sales}$

$Z = \text{Overall Index}$

Hasil Model :

Jika nilai model $> 2,99$ maka berarti kondisi perusahaan sangat baik. Jika nilai model antara $1,81$ dan $2,99$ maka perusahaan mengalami kesulitan keuangan

masih bisa diselamatkan. Sedangkan jika nilainya $<1,81$, maka perusahaan diprediksikan akan bangkrut. Oleh sebab itu dalam penelitian ini digunakan skala likert dengan ketentuan sebagai berikut:

<p><i>RISK</i> =</p> <p>$Z > 2,99$ akan diberikan nilai 1</p> <p>$1,81 < Z < 2,99$ akan diberikan nilai 2</p> <p>$Z < 1,81$ akan diberikan nilai 3</p>

2.1.8. Fee audit

Menurut (Ardiati, 2018), fee audit atau imbalan jasa audit adalah honorarium yang diperoleh oleh auditor dari entitas kliennya sehubungan dengan pemberian jasa audit.

Auditor eksternal memperoleh imbalan (*fee*) berdasarkan kontrak dengan pihak perusahaan yang diaudit/*auditee* (Ardianingsih, 2018).

Menurut (P. D. S. Agoes, 2017), fee audit adalah honorarium dalam bentuk uang atau barang atau bentuk lainnya yang dibayarkan kepada atau diperoleh dari klien atau pihak lain untuk memperoleh perikatan dari klien atau pihak lain.

Menurut Primasari dan Sudarno (2013) di penelitian (Nurdjanti, 2017), audit fee adalah honorarium yang diperoleh auditor atas jasa audit yang diberikan.

Auditor yang berkualitas tinggi akan menetapkan biaya audit yang lebih tinggi. Besaran fee audit juga ditentukan oleh spesialisasi auditor di satu industri tertentu, karena untuk menjadi spesialis membutuhkan biaya yang tidak sedikit, oleh karena itu, fee audit yang dikenakan oleh auditor yang spesialis disatu

industri akan lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak. Auditor lebih suka menghindari klien yang beresiko tinggi. Namun, jika mereka harus menerimanya, maka mereka akan mengenakan biaya audit yang lebih tinggi. Peningkatan biaya audit juga akan bisa menghasilkan audit dengan kualitas yang lebih baik pula. Logikanya, biaya audit yang lebih tinggi berhubungan dengan upaya yang lebih besar dari auditor untuk menemukan bukti yang memadai sebelum memberikan opininya (Tandiontong, 2016).

Menurut DeAngelo dalam Halim (2005) di penelitian (Nugrahaeni, 2013) menyatakan bahwa fee audit adalah pendapatan yang besarnya bervariasi karena tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit seperti, ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit yang dihadapi auditor, risiko audit yang dihadapi auditor dari klien serta nama KAP yang melaksanakan jasa audit.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan Fee audit adalah imbalan yang diterima auditor dari entitas kliennya sehubungan dengan pemberian jasa audit.

Peneliti akan menggunakan jumlah fee audit yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan. Selanjutnya, fee audit akan dilambangkan dengan AUFEE, fee audit kemudian dihitung menggunakan logaritma natural, pengukuran variabel ini adalah sebagai berikut :

$$AUFEE = Ln \text{ Audit Fee}$$

2.1.9. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fee Audit

Menurut (P. D. S. Agoes, 2017), Besarnya biaya audit dapat bervariasi tergantung antara lain: risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat

keahlian yang dibutuhkan dapat melakukan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. Anggota KAP tidak diizinkan mendapatkan klien dengan cara menawarkan fee yang bisa merusak citra profesi.

Menurut (Tandiontong, 2016), Besaran audit ditentukan oleh risiko klien (risiko perusahaan), spesialisasi auditor disatu industri tertentu, kualitas auditor, suplai audit dan kualitas audit.

1. Risiko Klien

Auditor terlihat lebih suka menghindari klien yang beresiko tinggi. Namun, jika mereka menerimanya, maka mereka akan menetapkan biaya audit yang lebih tinggi. Peningkatan biaya audit akan bisa menghasilkan audit dengan kualitas yang baik pula. Logikanya biaya audit yang lebih tinggi itu berhubungan dengan upaya yang lebih besar dari auditor untuk menemukan bukti yang memadai sebelum memberikan opininya. Namun, jika klien memang memiliki risiko yang tinggi, maka peningkatan fee audit memang akan bisa menghasilkan audit yang bermutu lebih tinggi juga.

2. Spesialisasi Auditor

Besaran fee audit juga ditentukan oleh spesialisasi auditor di satu industri tertentu. Kantor akuntan besar berinvestasi lebih banyak untuk bisa meningkatkan level spesialisasi mereka. Bahkan istilah spesialisasi dihubungkan dengan kualitas audit yang lebih tinggi karena diekspektasi bahwa auditor yang spesialis di industri tertentu akan bisa memberikan audit dengan kualitas yang lebih tinggi.

Namun, karena untuk menjadi spesialis membutuhkan biaya yang tidak sedikit, maka fee audit yang dikenakan oleh auditor yang spesialis di satu industri akan lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak.

3. Kualitas Auditor

Auditor yang berkualitas lebih tinggi akan mengenakan biaya audit yang lebih tinggi pula. Auditor yang berkualitas lebih baik harus memberikan informasi yang tepat, tidak hanya mengenakan fee yang lebih tinggi agar pilihan itu benar-benar menggambarkan informasi yang terdapat di perusahaan.

4. Suplai Audit dan Kualitas Audit

Besaran fee audit juga berpengaruh pada suplai audit dan kualitas audit. Kantor akuntan besar dapat menetapkan fee audit yang lebih tinggi karena penguasaan pasar yang cenderung monopolistik. Namun, implikasinya adalah penurunan permintaan audit eksternal dan sebagai konsekuensinya, penurunan kualitas audit. Auditor dapat menurunkan biaya audit pada penugasan awal demi mencegah penurunan permintaan audit dari klien.

Menurut DeAngelo dalam Halim (2005) di penelitian (Nugrahaeni, 2013) menyatakan fee audit adalah pendapatan yang besarnya bervariasi tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit seperti, ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit yang dihadapi auditor, risiko audit yang dihadapi auditor dari klien serta nama Kantor Akuntan Publik yang melaksanakan jasa audit.

Menurut (Tuanakotta, 2011), Faktor-faktor yang berhubungan dengan

penentu besarnya *fee audit* (lihat Tabel) dengan penjelasan singkat untuk masing-masing faktor.

Tabel 2.1

Penentu Besarnya *Audit Fee*

<i>Client Attributes</i>	<i>Auditor Attributes</i>	<i>Engagement Attributes</i>
1. <i>Size</i> (Ukuran Perusahaan)	1. <i>Big Four</i> (Ukuran KAP)	1. <i>Audit Problems</i> (Masalah Audit)
2. <i>Complexity</i> (Kompleksitas Perusahaan)	2. <i>Individual Firms</i>	2. <i>Non-audit Services</i>
3. <i>Inherent Risk</i> (Risiko Bawaan)	3. <i>Specialization</i> (Spesialisasi Auditor)	3. <i>Lag</i> (Audit Report Lag)
4. <i>Profitability</i> (Tingkat Keuntungan)	4. <i>Tenure</i> (Berapa Lama Masa Audit)	4. <i>Busy Season</i> (Musim Sibuk)
5. <i>Leverage and Liquidity</i> (Leverage dan Likuiditas)	5. <i>Location</i> (Lokasi)	5. <i>Number of Reports</i> (Jumlah Laporan yang Harus Dibuat)
6. <i>Internal Audit</i>		
7. <i>Corporate Governance</i>		
8. <i>Industry</i> (Jenis Industri)		

Faktor Penentu Besarnya *Audit Fee* Berkenaan dengan Klien (*Client Attributes*)

1. *Size*

Ukuran mengenai besarnya klien (*client size*), biasanya nilai aset. *Market power* adalah ukuran relatif klien dalam industrinya, ini juga merupakan ukuran mengenai besarnya klien. Dapat diperkirakan adanya *negative coefficient* berdasarkan ekspektasi bahwa klien berukuran besar menjadi “idaman” KAP dan karenanya, dapat menegosiasi *fee* yang lebih rendah.

2. *Complexity*

Client complexity atau seberapa rumitnya klien diukur dengan (a) kompleksitas organisasi (jumlah anak perusahaan, segmen usaha atau *SIC codes*) dan (b) kompleksitas geografis (ada penjualan atau aset di luar negeri). Beberapa kajian terakhir memeriksa peristiwa akuntansi yang rumit, termasuk *extraordinary items* atau kegiatan usaha yang dihentikan (*discontinued activities*). Faktor-faktor ini juga signifikan dan berhubungan positif dengan *audit fees* secara keseluruhan.

3. *Inherent Risk*

Inherent risk atau risiko bawaan adalah istilah auditing yang menunjukkan risiko salah saji (*the risk of misstatements*) dalam laporan keuangan tanpa memperhatikan sistem pengendalian intern perusahaan dan prosedur yang diterapkan auditor. *Earnings management* dianggap merupakan bagian dari inherent risk dan dimasukkan dalam banyak kajian. Hasil secara keseluruhan menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Meskipun demikian ada beberapa bukti yang menunjukkan fees yang lebih tinggi berkaitan dengan *discretionary accruals* yang lebih tinggi, dan sebaliknya, fees yang lebih rendah berkaitan dengan *discretionary accruals* yang lebih rendah.

4. *Profitability*

Profitability atau tingkat keuntungan diukur dengan *rate of return* dan adanya kerugian dalam periode yang lalu. *Rate of return (on assets or investment)* diharapkan mempunyai hubungan negatif dengan audit

fees karena perusahaan yang tingkat keuntungannya lebih tinggi mempunyai probabilitas lebih kecil untuk terjerumus dalam kesulitan keuangannya yang pada gilirannya akan mengancam auditor.

5. *Leverage dan Liquidity*

Leverage, dan ukuran akuntansi serupa, mengukur besarnya utang perusahaan atau likuiditasnya. Dan kelompok ini ada *current ratio*, *quick ratio*, dan *leverage ratio*. Ukuran yang mengindikasikan utang yang lebih tinggi berkorelasi secara positif dengan *audit fees* (biaya audit).

6. *Internal Audit*

Pernah ada argumen bahwa jasa internal audit sebagai bentuk pengendalian dapat diganti dengan pekerjaan *external audit*.

7. *Corporate Governance*

Hasil kajian menunjukkan bahwa kebanyakan variabel dari *corporate governance* berkorelasi secara positif dengan *audit fees* sebenarnya tidak masuk akal. Namun, kajian yang mendalami issue ini menunjukkan bahwa hasil tersebut sangat *reasonable-independent directors* yang berkualitas tinggi lebih peduli dengan kualitas laporan keuangan dan mensyaratkan harus adanya auditor berkualitas tinggi, dan menuntut pekerjaan audit berkualitas tinggi dari auditor tersebut.

8. *Industry*

Jenis industri tertentu mempunyai *fee* lebih tinggi atau lebih rendah dari industri lainnya. Perusahaan *utilities*, lembaga keuangan dan perusahaan penambangan (dalam kajian terakhir) cenderung terkena

fee rendah dibandingkan industri lain. Perusahaan *manufacturing* dikenakan *fee* lebih tinggi.

Faktor Penentu Besarnya *Audit Fee* Berkenaan dengan Auditor (Auditor Attributes)

1. Big Four

Audit fees bisa diharapkan apabila auditor dikenal memiliki kualitas unggulan. Ukuran mengenai kualitas audit adalah apakah auditor itu termasuk KAP dari kelompok *Big 8/6/5/4*. *Big 8/6/5/4* berkorelasi dengan *audit fees* yang lebih tinggi.

2. Individual Firms

Dengan perkecualian Price Waterhouse (kemudian menjadi PricewaterhouseCoopers), tidak ada KAP besar yang menerima *fee* premium.

3. Specialization

Spesialisasi auditor dalam industri tertentu juga merupakan ukuran kualitas audit. Hal ini menjadi kontroversial, yakni apakah auditor yang berspesialisasi dalam industri tertentu dapat membebankan *fee* premium untuk tambahan pengetahuannya.

4. Tenure

Berapa lama seseorang melaksanakan audit disuatu klien (*audit tenure*) merupakan masalah yang kontroversial, karena sebelumnya ada saran-saran agar perusahaan merotasi KAP-nya secara berkala untuk menghindari kedekatan yang terlalu “intim” dengan klien. Kadang-kadang ditengarai adanya auditor yang menawarkan *low-ball*

fee untuk menarik *audit client* baru, dengan risiko terhadap kualitas audit atau independensi. Auditor/KAP dengan *short tenure* membebankan *fees* yang lebih rendah dan KAP dengan *long tenure* membebankan *fees* yang lebih tinggi (seperti diindikasikan dengan *positive coefficient* pada *variable* untuk *tenure*).

5. *Location*

Beberapa kajian, terutama yang dilakukan di Inggris, memasukkan ukuran mengenai “*city effect*” karena diperkirakan perusahaan yang diaudit di kota termahal (misalnya London) akan mengeluarkan tarif yang lebih tinggi.

Faktor Penentu Besarnya *Audit Fee* Berkenaan dengan Penugasan

(Engagement Attributes)

1. *Audit Problems*

Masalah audit yang paling kasat mata adalah ketika auditor menerbitkan laporan yang bukan WTP (*unqualified opinion*). Hubungan positif dengan besarnya *fees* ditengarai terjadi ketika laporan auditnya adalah WDP (*qualified*) atau WTP dengan modifikasi; dan kesimpulan ini ditemukan dalam kajian yang dipublikasi antara tahun 2003 sampai 2007 dengan kesimpulan yang menyeluruh.

2. *Non-audit services*

Hubungan antara *audit fees* dan diberikannya jasa-jasa non audit oleh KAP yang sama menjadi perhatian besar diantara para peneliti dan pengamat komentator. Disatu pihak ada argumen bahwa hal ini akan

menurunkan *audit fees* karena adanya subsidi silang atau karena adanya sinergi antara jasa audit dan jasa non audit. Hal ini bisa menjadi masalah bagi KAP karena KAP mencoba “menghemat” dalam penugasan audit untuk menarik pekerjaan non-audit.

3. *Lag*

Audit report lag merupakan jarak waktu antara tanggal neraca dan tanggal laporan audit. Jarak waktu ini adalah gabungan antara waktu yang dibutuhkan klien untuk menyusun laporan keuangannya dan waktu untuk mengauditnya. Jika jarak waktu ini semakin panjang ditengarai bahwa hal ini merupakan indikasi adanya masalah. Dan mungkin, dibelakang layar ada negosiasi (antara klien dan auditornya) mengenai bagaimana menyajikan masalah itu didalam laporan keuangan. Sekalipun ukuran ini mempunyai korelasi kuat dengan *audit fees*, tetapi ia hanya dimasukkan dalam beberapa (tidak banyak) kajian.

4. *Busy Season*

Ada beberapa bukti bahwa audit dalam musim sibuk (perusahaan dengan tanggal neraca 31 Desember di belahan bumi utara, 30 Juni di Australia dan Selandia Baru) akan lebih mahal. Variabel ini berkorelasi positif secara signifikan dengan *audit fees*.

5. *Number of Reports*

Jumlah laporan yang wajib dibuat merupakan *control variable* lain untuk menetapkan berapa luasnya penugasan audit dalam keadaan tertentu. Jumlah laporan berkorelasi secara positif dengan *audit fees*.

Menurut (Elder, 2011), Faktor-Faktor Penetapan Imbalan Jasa Audit:

Imbalan jasa audit atas kontrak kerja audit merefleksikan nilai wajar atas pekerjaan yang telah dilakukan, dengan mempertimbangkan hal-hal dibawah ini.

1. Pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk setiap jenis pekerjaan yang dilaksanakan.
2. Tingkat pendidikan dan pengalaman personel yang melaksanakan pekerjaan tersebut.
3. Tingkat tanggungjawab yang terdapat dalam pekerjaan tersebut.
4. Waktu yang diperlukan semua personel yang mengerjakan pekerjaan tersebut.

Hal ini membuktikan bahwa jasa pengauditan tidak boleh dilaksanakan bila imbalan jasa audit yang telah disetujui tersebut belum mempertimbangkan faktor-faktor diatas. Dasar penetapan imbalan jasa audit yang telah disetujui wajib didokumentasikan serta wajib terkait dengan gambaran kontrak kerja dan konsisten dengan praktik industri.

Terkait dengan penentuan imbalan jasa audit, biaya kontijen, penetapan biaya berdasarkan hasil akhir dari kontrak kerja dilarang dalam Kode Etik subbagian 290.210-290.212. Praktik *lowballing* juga dilarang dalam kode etik. Praktik *lowballing* timbul saat auditor menetapkan honorarium jasa audit yang murah dengan maksud untuk memenangkan kontrak, dan berharap untuk menutup imbalan jasa audit awal dengan memberikan jasa lainnya pada klien atau dengan cara menaikkan imbalan jasa auditnya di periode mendatang. Kode Etik subbagian 290.209 mengindikasikan bahwa ketika sebuah KAP mendapatkan kontrak kerja audit dengan imbalan jasa yang sangat murah dibandingkan dengan kantor

akuntan publik sebelumnya, maka KAP tersebut harus mampu menunjukkan lamanya waktu audit yang tepat serta staf yang kompeten telah ditugaskan dalam menjalankan pekerjaan tersebut dan mereka mematuhi keempat standar, panduan, dan prosedur pengendalian kualitas.

Sedangkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua Umum Institut Akuntan Publik Indonesia No: Kep.024/IAPI/VII/2008 bahwa dalam menetapkan fee audit, akuntan publik harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kebutuhan klien.
2. Tugas dan tanggungjawab menurut hukum.
3. Independensi.
4. Tingkat keahlian dan tanggungjawab yang melekat pada pekerjaan yang dilaksanakan, serta tingkat kompleksitas pekerjaan.
5. Banyaknya waktu yang dibutuhkan secara efektif digunakan oleh auditor dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan.
6. Basis penetapan fee yang disetujui.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan Faktor-faktor yang mempengaruhi fee audit antara lain: ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, risiko klien, ukuran KAP, kualitas audit, dan spesialisasi auditor.

2.2. Kerangka Pemikiran

Perkembangan ekonomi saat ini, mendorong perusahaan untuk semakin mengembangkan bisnisnya. Demi untuk mengembangkan bisnisnya perusahaan membutuhkan modal. Dan modal perusahaan dapat diperoleh melalui investasi oleh investor dan pinjaman dari kreditor. Sebelum investor dan kreditor

melakukan investasi dan memberikan pinjaman, investor dan kreditur harus memiliki keyakinan terhadap perusahaan tersebut. Dan keyakinan itu diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, kebutuhan akan jasa akuntan publik semakin meningkat untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan.

Kompleksitas perusahaan berkaitan dengan kesulitan transaksi yang terdapat di suatu perusahaan. Semakin rumit transaksi di suatu perusahaan yang mengakibatkan kompleksitas audit yang dilaksanakan oleh auditor. Dengan begitu fee audit yang diterima auditor akan meningkat karena akuntan publik membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk mengaudit laporan keuangannya.

Ukuran perusahaan adalah gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang bisa dilihat dari jumlah aktiva perusahaan. Ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga yaitu: perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Untuk melakukan audit di perusahaan yang lebih besar auditor membutuhkan waktu yang lebih panjang sehingga mempengaruhi biaya audit yang diberikan kepada auditor.

Ukuran KAP dilihat dari apakah KAP tersebut termasuk ke dalam *Big Four* atau tidak. KAP *Big Four* dipercaya memiliki reputasi yang tinggi, jumlah klien yang lebih banyak, efektivitas dan efisiensi yang lebih baik daripada KAP non *Big Four* dan KAP *Big Four* berusaha menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi. Dengan begitu, auditor dari KAP *Big Four* cenderung menetapkan biaya audit yang lebih tinggi.

Risiko perusahaan, jika perusahaan memiliki risiko keuangan yang tinggi, maka auditor akan sangat berhati-hati atau bahkan menambah pemeriksaan untuk

hasil yang akurat. Dengan bertambahnya pemeriksaan tentunya akan menambah jumlah kerja auditor yang akan mempengaruhi besarnya biaya audit.

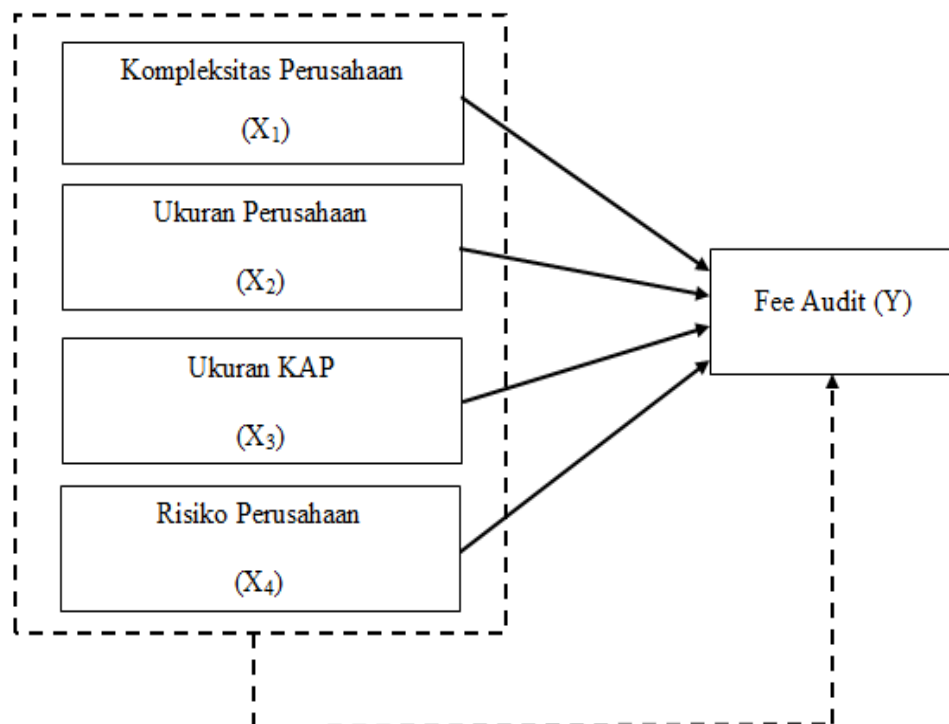
Akuntan publik (Auditor) berhak memperoleh imbalan jasa audit (fee audit) atas jasa yang diberikan. Fee audit dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan risiko perusahaan.

Penelitian ini ditujukan untuk melakukan pengujian untuk mengetahui pengaruh kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan risiko perusahaan terhadap fee audit.

Kerangka pemikiran diatas dapat dituangkan dalam model penelitian berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Keterangan:

————— : Pengujian variabel secara parsial (pengaruh masing-masing

variabel bebas terhadap variabel terikat)

..... : Pengujian variabel secara simultan (pengaruh secara bersamaan variabel bebas terhadap variabel terikat)

2.3. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara atas permasalahan penelitian. Untuk itu, diperlukan data atau fakta untuk membuktikan kebenaran suatu hipotesis. Hipotesis dibuat berdasarkan pemikiran teoritis atau dari penelitian pendahuluan. Hipotesis yang baik harus jelas dan spesifik serta dapat diuji (Timotius, 2017).

Hipotesis yaitu dugaan sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang dibuat. Hipotesis yaitu dugaan sementara dari jawaban rumusan masalah penelitian (V. Wiratna² Sujarweni, 2015).

Hipotesis yaitu dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji.

Hipotesis dalam penelitian ini antara lain:

- H1 : Kompleksitas perusahaan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap fee audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.
- H2 : Ukuran perusahaan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap fee audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.
- H3 : Ukuran KAP secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan

terhadap fee audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.

H4 : Risiko perusahaan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap fee audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.

H5 : Kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan risiko perusahaan secara simultan mempunyai pengaruh terhadap fee audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.

2.4. Hubungan Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

2.4.1. Pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap Fee Audit

Kompleksitas perusahaan berkaitan dengan kerumitan transaksi yang terdapat di suatu perusahaan. Semakin rumit transaksi disuatu perusahaan yang mengakibatkan kompleksitas audit yang dilaksanakan oleh auditor. Dengan begitu fee audit yang diterima auditor akan meningkat karena auditor membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk mengaudit laporan keuangannya.

Menurut (Tuanakotta, 2011), *Client complexity* atau seberapa rumitnya klien diukur dengan (a) kompleksitas organisasi (jumlah anak perusahaan, segmen usaha atau *SIC codes*) dan (b) kompleksitas geografis (ada penjualan atau aset di luar negeri). Beberapa kajian terakhir memeriksa peristiwa akuntansi yang rumit, termasuk *extraordinary items* atau kegiatan usaha yang dihentikan (*discontinued activities*). Faktor-faktor ini juga signifikan dan berhubungan positif dengan *audit fees* secara keseluruhan.

Dari uraian dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap fee audit

2.4.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Fee Audit

Ukuran perusahaan merupakan gambaran mengenai besar kecilnya skala operasi suatu perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi salah satu bahan pertimbangan auditor dalam memberikan jasa auditnya. Ukuran perusahaan bisa diukur dengan total aktiva perusahaan. Akuntan publik yang melaksanakan audit di perusahaan besar akan memakan lebih banyak waktu dan sumber daya untuk meninjau aktivitas klien sebab perusahaan besar terlibat dalam sejumlah besar transaksi yang memerlukan waktu berjam-jam bagi akuntan publik untuk memeriksa. Hal tersebut yang mengakibatkan penetapan fee audit semakin tinggi.

Menurut (Tuanakotta, 2011), Ukuran mengenai besarnya klien (*client size*), biasanya nilai aset. *Market power* adalah ukuran relatif klien dalam industrinya, ini juga merupakan ukuran mengenai besarnya klien. Dapat diperkirakan adanya *negative coefficient* berdasarkan ekspektasi bahwa klien berukuran besar menjadi “idaman” KAP dan karenanya, dapat menegosiasi *fee* yang lebih rendah.

Dari uraian dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap fee audit

2.4.3. Pengaruh Ukuran KAP terhadap Fee Audit

Ukuran KAP dilihat dari apakah KAP tersebut termasuk ke dalam *Big Four* atau tidak. KAP *Big Four* dipercaya memiliki reputasi yang tinggi, jumlah klien yang lebih banyak, efektivitas dan efisiensi yang lebih baik daripada KAP

non *Big Four* dan KAP *Big Four* berusaha menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi. Dengan begitu, akuntan publik dari KAP *Big Four* cenderung menetapkan biaya audit yang lebih tinggi.

Menurut (Tuanakotta, 2011), *Audit fees* bisa diharapkan apabila auditor dikenal memiliki kualitas unggulan. Ukuran mengenai kualitas audit adalah apakah auditor itu termasuk KAP dari kelompok *Big 8/6/5/4*. *Big 8/6/5/4* berkorelasi dengan *audit fees* yang lebih tinggi.

Dari uraian dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap fee audit

2.4.4. Pengaruh Risiko Perusahaan terhadap Fee Audit

Risiko perusahaan, jika perusahaan memiliki risiko keuangan yang tinggi, maka auditor akan sangat berhati-hati atau bahkan menambah pemeriksaan untuk hasil yang akurat. Dengan bertambahnya pemeriksaan tentunya akan menambah jumlah kerja auditor yang akan mempengaruhi besarnya biaya audit yang diperoleh auditor. Fee audit yang diperoleh akuntan publik atas jasanya dalam mengaudit klien yang memiliki risiko perusahaan lebih tinggi akan lebih besar daripada diterima dari perusahaan dengan risiko lebih rendah.

Menurut (Tandiontong, 2016), Auditor terlihat lebih suka menghindari klien yang beresiko tinggi. Namun, jika mereka menerimanya, maka mereka akan menetapkan biaya yang lebih tinggi. Logikanya biaya yang lebih tinggi itu berhubungan dengan upaya yang lebih besar dari auditor untuk menemukan bukti yang memadai sebelum memberikan opininya. Namun, jika klien memang memiliki risiko yang tinggi, maka peningkatan fee audit juga bisa menghasilkan

audit yang bermutu lebih tinggi juga.

Dari uraian dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap fee audit

2.5. Penelitian Terdahulu

1. Rudy Suryanto, Sinta Aria Dewi Siskawati, dan Hafiez Sofyani (2018)

Penelitian berjudul “Pengaruh Struktur *Corporate Governance* dan Risiko Perusahaan Terhadap Fee Audit” pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan 2012-2013. Metode pengambilan sampel dengan memakai metode purposive sampling. Metode analisis data memakai model regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap fee audit. Hal ini ditandai dengan nilai signifikansi untuk risiko perusahaan sebesar 0,026 dan ukuran perusahaan sebesar 0,046. Sedangkan untuk variabel keberadaan komisaris independen, keberadaan komite audit, keberadaan pemegang saham mayoritas tidak berpengaruh signifikan terhadap fee audit. Hal ini ditandai dengan nilai signifikansi untuk keberadaan komisaris independen sebesar 0,093, keberadaan komite audit sebesar 0,069, dan keberadaan pemegang saham mayoritas sebesar 0,920.

2. Aloysia Yanti Ardiati dan Jesslyn Christansy (2018)

Penelitian berjudul “Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran KAP Terhadap Fee Audit pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016”. Metode

pengambilan sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode analisis data memakai analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap fee audit ditandai dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sedangkan untuk variabel kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap fee audit ditandai dengan nilai signifikansi sebesar 0,063 (lebih besar dari 0,05).

3. Fisca Adhitya Fatimah Nurdjanti (2017)

Penelitian berjudul “Ukuran Kantor Akuntan Publik, Ukuran Perusahaan, dan Keberadaan Anak Perusahaan Pengaruhnya Terhadap Audit Fee pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2013-2016”. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode analisis data memakai model analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan ukuran KAP, ukuran perusahaan, dan keberadaan anak perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit fee ditandai dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

4. Ali Reza Ahmadi Simab dan Amir Shams Koloukhi (2018)

Penelitian berjudul “*Examining the Relationship of CEO Compensation, Duality of Managing Director, and Weakness of Internal Organisational Controls with Audit Fee*”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompensasi CEO, dualitas direktur pelaksana, dan kualitas kontrol organisasi internal terhadap biaya audit. Biaya audit adalah biaya tertulis dalam laporan keuangan terkait; Kompensasi CEO diambil dari keputusan

dalam sesi pertemuan publik. Dualitas direktur pelaksana adalah atribusi simultan kepala atau wakil presiden CEO kepada satu orang yang diperoleh dari laporan CEO. Untuk mengukur kualitas kontrol internal, referensi auditor dalam laporannya terhadap kelemahan kontrol internal yang signifikan adalah dasar. Dengan menggunakan pengambilan sampel acak sistematis, 91 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran dari 2013-2015 dipilih. Untuk uji hipotesis, model regresi panel dan uji Hausman digunakan untuk memilih dari model gabungan, efek tetap dan acak. Hasil menunjukkan korelasi positif dan signifikan antara logaritma natural dari kompensasi CEO dan biaya audit. Tidak ada korelasi yang signifikan antara dualitas direktur pelaksana, kelemahan kontrol internal, dan biaya audit.

5. HU Dan Semba (2015)

Penelitian berjudul “*Abnormal Audit Fees and Auditor Size in the Japanese Audit Market*”. Penelitian ini menggunakan 9.716 perusahaan, sampelnya perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Jepang antara tahun 2005 dan 2011, penelitian ini menguji hubungan antara ukuran auditor dan biaya audit abnormal sebagai proksi kualitas audit, di mana biaya audit abnormal yang lebih tinggi terkait dengan upaya audit yang lebih besar yang berkontribusi pada mutu audit yang lebih tinggi. Hasil empiris menunjukkan bahwa auditor Big N secara positif dan signifikan terkait dengan tingkat yang lebih tinggi dari biaya audit yang abnormal, menunjukkan bahwa auditor Big 3 Jepang memberikan mutu audit yang lebih tinggi daripada perusahaan yang bukan Big 3.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Menurut (Leo, 2013), kuantitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada pengumpulan dan analisis data berbentuk angka untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol fenomena yang diinginkan. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti harus menyatakan hipotesis untuk diinvestigasi dan menentukan prosedur yang akan digunakan dalam penelitian. Instrumen penelitian seperti angket akan dibutuhkan untuk mengumpulkan data yang dimunculkan berbentuk angka dan statistik. Data penelitian kuantitatif dianggap objektif karena menggunakan instrumen (alat ukur) dan konsep analisis berdasarkan angket, check list observasi, survei, dan sebagainya.

Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang bisa dicapai dengan memakai prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (V. Wiratna² Sujarweni, 2015).

3.2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari catatan buku, dan majalah berbentuk laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah, dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak butuh diolah lagi. Sumber yang tidak langsung

memberikan data pada pengumpul data (V. Wiratna2 Sujarweni, 2015).

Data sekunder yaitu sumber data penelitian yang didapat peneliti secara tidak langsung yakni melalui media perantara (didapat dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berbentuk bukti, catatan atau laporan historis yang sudah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Indriantoro, 2013).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yang telah diaudit oleh auditor independen dengan periode pengamatan yang digunakan selama 4 tahun yaitu tahun 2015-2018. Data yang digunakan sebanyak 19 perusahaan.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan bagian dari tahap pengujian fakta setelah proses pemilihan data. Penentuan metode pengumpulan data dipengaruhi oleh jenis dan sumber data penelitian yang diperlukan (Indriantoro, 2013).

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini dipakai untuk mendapatkan data dari laporan keuangan perusahaan berupa laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018 yang dipublikasikan melalui www.idx.co.id.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka dapat dilakukan dengan mencari berbagai rujukan atau literatur tentang berbagai teori yang memiliki kaitan dan relevansi dengan topik penelitian. Metode studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur, baik buku, jurnal, artikel, internet, maupun karya tulis lainnya yang sesuai dengan topik dan variabel penelitian.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Populasi, adalah sekelompok orang, peristiwa atau segala sesuatu yang memiliki ciri-ciri tertentu (Indriantoro, 2013).

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri dari atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan setelah itu ditarik kesimpulannya (V. Wiratna2 Sujarweni, 2015).

Populasi merupakan kumpulan data yang mengidentifikasi fenomena. Populasi dengan jumlah tertentu disebut populasi finit sedangkan populasi yang memiliki jumlah tak terhingga disebut populasi infinit (Priyastama, 2017).

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2015-2018 berjumlah 91. Daftar kode dan nama perusahaan-perusahaan yang menjadi populasi penelitian dapat dilihat dalam tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AGII	PT Aneka Gas Industri Tbk
2	AKKU	PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk
3	BELL	PT Trisula Textile Industries Tbk
4	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
5	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
6	CNTX	Centex Tbk
7	DAJK	PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk
8	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
9	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
10	GMFI	PT Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk
11	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk
12	MDKI	PT Emdeki Utama Tbk
13	PBID	PT Panca Budi Idaman Tbk
14	PCAR	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk
15	PYFA	Pyridam Farma Tbk
16	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
17	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk
18	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk
19	SQBB & SQBI	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
20	STTP	Siantar Top Tbk
21	WOOD	PT Integra Indocabinet Tbk
22	WSBP	PT Waskita Beton Precast Tbk
23	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
24	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
25	ALKA	PT Alakasa Industrindo Tbk
26	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
27	ARGO	Argo Pantes Tbk
28	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk
29	BRPT	Barito Pasific Tbk
30	CTBN	Citra Tubindo Tbk
31	ERTX	Eratex Djaja Tbk
32	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk
33	FPNI	PT Lotte Chemical Titan Tbk
34	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
35	INAF	Indofarma Tbk
36	INDR	Indorama Synthetics Tbk
37	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk
38	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
39	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk
40	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk

41	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
42	MBTO	Martina Berto Tbk
43	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk
44	POLY	Asia Pasific Fibers Tbk
45	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
46	SPMA	Suparma Tbk
47	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk
48	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk
49	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk
50	BRAM	Indo Kordsa Tbk
51	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk
52	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
53	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk
54	PBRX	Pan Brothers Tbk
55	PTSN	Sat Nusapersada Tbk
56	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk
57	SULI	PT SLJ Global Tbk
58	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk
59	TKIM	Pabrik Kertas Djiwi Kimia Tbk
60	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk
61	ADES	Akasha Wira International Tbk
62	AKPI	Argha Karya Prima Ind. Tbk
63	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
64	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
65	AMIN	PT Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk
66	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
67	AUTO	Astra Auto Part Tbk
68	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk
69	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
70	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
71	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk
72	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
73	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk
74	JECC	Jembo Cable Company Tbk
75	JPFA	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk
76	KDSI	Kedaung Setia Industrial Tbk
77	KINO	PT Kino Indonesia Tbk
78	KLBF	Kalbe Farma Tbk
79	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
80	MYOR	Mayora Indah Tbk
81	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
82	SKBM	Sekar Bumi Tbk
83	SKLT	Sekar Laut Tbk
84	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
85	STAR	Star Petrocohem Tbk

86	TALF	PT Tunas Alfin Tbk
87	TCID	Mandom Indonesia Tbk
88	TRST	Trias Sentosa Tbk
89	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk
90	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
91	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

3.4.2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang dipakai untuk penelitian. Bila populasi besar, peneliti mustahil mengambil semua untuk penelitian contohnya karena terbatasnya dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti bisa memakai sampel yang diambil dari populasi itu (V. Wiratna2 Sujarweni, 2015).

Sampel merupakan sekumpulan data yang diambil dari populasi. Pengambilan sampel dilakukan sebab dalam praktek di lapangan terdapat banyak kendala yang tak memungkinkan untuk meneliti seluruh populasi. Kendala tersebut dapat dikarenakan biaya, tenaga, waktu dan situasi atau lain sebagainya (Priyastama, 2017).

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan diteliti, dan hasilnya mewakili keseluruhan gejala yang diamati. Teknik pengambilan sampel yang dipakai pada penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*.

Kriteria pengambilan sampel yang dipilih dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar secara berturut-turut selama periode 2015-2018.
2. Menggunakan periode laporan keuangan mulai 01 Januari sampai 31

Desember serta memakai mata uang rupiah dalam pelaporannya.

3. Perusahaan manufaktur yang mengungkapkan besaran fee audit dilaporan tahunan secara berturut-turut selama periode 2015-2018.

Proses pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dapat dilihat dalam tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2

Proses Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Populasi (perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2018)	91
2	Perusahaan yang tidak terdaftar secara berturut-turut selama periode 2015-2018	(25)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(26)
4	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember	(0)
5	Perusahaan yang tidak mengungkapkan besaran fee audit di laporan tahunan secara berturut-turut selama periode 2015-2018	(21)
Jumlah Sampel Akhir		19
Tahun pengamatan		4
Jumlah pengamatan		76

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan kriteria diatas, maka ukuran sampel yang dipakai dalam penelitian ini berjumlah 19 perusahaan dengan rincian dapat dilihat dalam tabel 3.3 sebagai berikut :

Tabel 3.3

Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
3	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk

4	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
5	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
6	BATA	Sepatu Bata Tbk
7	INAF	Indofarma Tbk
8	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
9	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk
10	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
11	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
12	MBTO	Martina Berto Tbk
13	SKBM	Sekar Bumi Tbk
14	SMGR	Semen Indonesia Tbk
15	SPMA	Suparma Tbk
16	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk
17	TCID	Mandom Indonesia Tbk
18	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
19	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Secara rinci, distribusi data perusahaan yang terpilih sebagai sampel berdasarkan kelompok industri dapat dilihat dalam tabel 3.4 sebagai berikut:

Tabel 3.4

Distribusi Perusahaan Sampel

No	Kelompok Industri	Jumlah
1	<i>Animal Feed</i>	1
2	<i>Textile, Garment</i>	1
3	<i>Footwear</i>	1
4	<i>Metal and Allied Products</i>	2
5	<i>Cosmetics</i>	4
6	<i>Pulp and Paper</i>	3
7	<i>Cement</i>	2
8	<i>Food and Beverages</i>	2
9	<i>Ceramics, Glass, and Porcelains</i>	2
10	<i>Pharmacy</i>	1
TOTAL		19

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

3.5. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan penentuan *construct* sehingga menjadi

variabel yang bisa diukur. Definisi operasional mendeskripsikan cara tertentu yang dipakai oleh peneliti dalam mengoperasionalkan *construct*, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melaksanakan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran *construct* yang lebih baik (Indriantoro, 2013).

Definisi operasional adalah variabel penelitian diharapkan untuk memahami arti setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis, instrumen, serta sumber pengukuran berasal dari mana (V. Wiratna2 Sujarweni, 2015).

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan risiko perusahaan. Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi awal perubahannya atau munculnya variabel dependen (V. Wiratna2 Sujarweni, 2015). Variabel independen merupakan tipe variabel yang mempengaruhi variabel yang lain (Indriantoro, 2013).

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu fee audit. Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat, sebab adanya variabel bebas (V. Wiratna2 Sujarweni, 2015). Variabel dependen adalah tipe variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen (Indriantoro, 2013).

Adapun definisi operasional variabel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini antara lain:

1. Kompleksitas Perusahaan :

Menurut (Rohman, 2016), kompleksitas perusahaan menggunakan proxi perbandingan jumlah piutang dan persediaan dengan total aset.

1. Kompleksitas perusahaan adalah hal yang berkaitan dengan

kesulitan transaksi yang terjadi disuatu perusahaan yang bisa timbul dari banyaknya transaksi perusahaan.

2. Jumlah Piutang merupakan jumlah penjualan perusahaan dimana pembayarannya tidak secara tunai (penjualan secara kredit) (Fahmi, 2015). Dihitung dalam jutaan rupiah.
3. Persediaan adalah aktiva untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk kemudian dijual, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan dalam proses produksi atau pemberian jasa (Sodikin, 2017). Dihitung dalam jutaan rupiah.
4. Total Aset adalah total sumber penghasilan, sumber-sumber ekonomis yang diharapkan bisa memberikan hasil menguntungkan kegiatan-kegiatan pada masa sekarang dan pada masa yang akan datang, atau dengan kata lain segala harta-harta yang dipunya pada saat ini (Islahuzzaman, 2012). Dihitung dalam jutaan rupiah.

2. Ukuran Perusahaan:

Ukuran perusahaan adalah gambaran besar kecilnya suatu perusahaan, yang bisa dilihat dari jumlah aset perusahaan (Rohman, 2016).

5. ASST (Ukuran Perusahaan) adalah gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang bisa dilihat dari jumlah aset perusahaan.
6. Ln Total Asset adalah total aset perusahaan yang diprosikan dengan menggunakan natural log (Ln) total

aset.

3. Ukuran KAP

Arens, et al (2003) dalam penelitian (Nurdjanti, 2017), menjelaskan bahwa ukuran KAP adalah ukuran yang digunakan untuk menetapkan besar kecilnya suatu kantor akuntan publik. Ukuran KAP dikatakan besar bila KAP termasuk dalam *big four*, Sedangkan KAP dikatakan kecil bila tidak termasuk dalam *big four*.

Ukuran KAP diukur dengan variabel dummy, KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* diberi angka 1, sedangkan KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big Four* diberi angka 0 (Ardiati, 2018).

4. Risiko Perusahaan

Risiko perusahaan merupakan resiko yang terjadi dan memiliki dampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Dapat dilihat dari peringkat obligasi karena peringkat obligasi dapat mengukur ketidakmampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Risiko perusahaan mencerminkan risiko audit (Suryanto, 2018).

Risiko perusahaan diukur menggunakan model kebangkrutan Altman (Rohman, 2016).

7. Risiko Perusahaan diukur dengan menggunakan model kebangkrutan Altman (Z).

5. Fee Audit

Menurut (Ardiati, 2018), fee audit atau honorarium jasa audit adalah honorarium yang diperoleh auditor dari entitas kliennya sehubungan dengan pemberian jasa audit.

8. AUFEE (Fee Audit) merupakan honorarium yang diperoleh akuntan publik atas jasa audit yang diberikannya.
9. Ln Audit Fee adalah fee audit yang dihitung dengan memakai logaritma natural.

3.6. Teknik Pengolahan Data

Metode yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini yaitu analisis kuantitatif yaitu dengan menggunakan teknik statistik untuk menganalisis data yang berupa angka, baik itu berupa hasil pengukuran maupun mengubah data kualitatif menjadi kuantitatif. Variabel independen ukuran KAP dikuantifikasi dengan memakai variabel Dummy dengan menggunakan nilai 0 dan 1.

Variabel independen lainnya (kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan, dan risiko perusahaan) dan variabel dependen fee audit dihitung dengan menggunakan rumus tertentu dan hasilnya berbentuk rasio. Rasio yaitu membandingkan antara satu angka dengan angka lainnya yang memberikan suatu makna. Suatu keuntungan dengan memakai rasio yaitu meringkas suatu data historis perusahaan sebagai bahan perbandingan (Raharjaputra, 2009).

Adapun langkah-langkah teknik pengolahan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh kemudian dimasukkan ke dalam rumus atau formula yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan angka kompleksitas perusahaan dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{KOMP} = \frac{\text{Jumlah Piutang} + \text{Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: (Rohman, 2016)

2. Untuk mendapatkan angka ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ASST = Ln \text{ Total Asset}$$

Sumber: (Rohman, 2016)

3. Untuk mendapatkan angka risiko perusahaan dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 0,999X5$$

Sumber: (Rohman, 2016)

4. Untuk mendapatkan angka fee audit dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$AUFEE = Ln \text{ Audit Fee}$$

Sumber: (Rohman, 2016)

5. Variabel ukuran KAP dalam penelitian ini dikuantifikasi dengan memakai variabel Dummy, dimana (1) diberikan untuk KAP *Big Four* dan (0) diberikan untuk KAP non *Big Four* (Ardiati, 2018).

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 21 *for windows*. Hasil output SPSS kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen yang diamati.

Adapun langkah-langkah teknik analisa data yang dilakukan dalam

penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

3.7.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang dipakai untuk menganalisis data dengan cara menjelaskan atau menggambarkan data yang sudah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Prof. Dr. Sugiyono, 2016).

Statistik deskriptif berusaha untuk menggambarkan berbagai karakteristik data yang bermula dari suatu sampel. Statistik deskriptif seperti mean, median, modus, persentil, desil, quartile, dalam bentuk analisis angka maupun gambar/diagram. Dalam analisis deskriptif diolah pervariabel (V. Wiratna² Sujarweni, 2015).

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik merupakan persyaratan statistik yang wajib dipenuhi pada analisis regresi linier berganda. Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian harus dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

3.7.2.1. Uji Normalitas

Menurut (Drs. Danang² Sunyoto, 2011), Uji Normalitas, dimana akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan. Berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal.

Cara Grafik Histogram dan *Normal Probability Plots* (Drs. Danang3 Sunyoto, 2011), yaitu:

- a. Cara grafik histogram dalam menetapkan apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak, hanya dengan membandingkan antara data riil / nyata dengan garis kurva yang terbentuk, apakah mendekati normal atau memang normal sama sekali. Jika data riil membentuk garis kurva cenderung tidak simetri terhadap mean (μ) maka bisa dikatakan data berdistribusi tidak normal, dan sebaliknya. Cara grafik histogram cocok untuk data yang relatif banyak dan tidak cocok untuk banyak data yang sedikit sebab interpretasinya bisa menyesatkan.
- b. Cara *normal probability plot* lebih andal daripada cara grafik histogram sebab cara ini membandingkan data riil dengan data distribusi normal (otomatis oleh komputer) secara kumulatif. Suatu data akan dikatakan berdistribusi normal bila garis data riil mengikuti garis diagonal.

Menurut (Ghozali, 2013), cara lainnya untuk menguji kenormalan suatu data yang akan diregresi adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Apabila didapatkan nilai signifikansi $>$ taraf signifikansi 5% (0,05) dapat disimpulkan model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas. Begitu pula sebaliknya, apabila didapatkan nilai signifikansi $<$ 5% (0,05) dapat disimpulkan model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.7.2.2. Uji Multikolinieritas

Menurut (Ghozali, 2013), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji

apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang valid merupakan model regresi yang bebas dari multikolinieritas, multikolinieritas terjadi ketika variabel independen yang ada dalam metode berkorelasi satu sama lain, ketika korelasi antar variabel independen sangat tinggi maka rumit untuk memisahkan masing-masing pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengujian terhadap multikolinieritas dapat dideteksi dengan mengamati:

1. Jika nilai Tolerance > 10 persen dan nilai VIF < 10 , maka bisa disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai Tolerance < 10 persen dan nilai VIF > 10 , maka bisa disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3.7.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Drs. Danang² Sunyoto, 2011), uji heteroskedastisitas merupakan uji tentang sama atau tidaknya varians dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Bila residualnya memiliki varians yang sama disebut terjadi Homoskedastisitas dan bila variansnya berbeda disebut terjadi Heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik bila tidak terjadi Heteroskedastisitas. Homoskedastisitas terjadi bila pada scatterplot titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar dibawah maupun diatas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak memiliki pola yang teratur. Heteroskedastisitas terjadi bila pada scatterpot titik-titiknya memiliki pola yang

teratur baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang.

Menurut (V. Wiratna² Sujarweni, 2015), Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar *Scatterplot*, regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0, titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja, penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, penyebaran titik-titik data tidak berpola.

3.7.2.4.Uji Autokorelasi

Menurut (Drs. Danang² Sunyoto, 2011) suatu persamaan regresi dikatakan baik bila tidak mempunyai masalah autokorelasi. Sehingga autokorelasi dipakai untuk menguji apakah persamaan regresi tersebut dalam keadaan baik atau tidak.

Menurut (Ghozali, 2013), untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, maka dilakukan pengujian Durbin Watson (DW) dengan ketentuan kriteria adalah:

1. $DU < DW < 4-DU$, artinya tidak terjadi autokorelasi.
2. $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$, artinya terjadi autokorelasi.
3. $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang tepat.

3.7.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut (V. Wiratna² Sujarweni, 2015), analisis regresi dipakai untuk

mengetahui pengaruh variabel bebas atau independen (kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan risiko perusahaan) terhadap variabel terikat atau dependen (fee audit). Selain itu juga analisis regresi digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yang modelnya sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

Dimana:

Y = fee audit

X1 = kompleksitas perusahaan

X2 = ukuran perusahaan

X3 = ukuran KAP

X4 = risiko perusahaan

b1 = koefisien kompleksitas perusahaan

b2 = koefisien ukuran perusahaan

b3 = koefisien ukuran KAP

b4 = koefisien risiko perusahaan

a = konstanta

e = error

3.7.4 Uji Hipotesis

Uji Hipotesis yaitu untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut.

3.7.4.1. Uji Parsial (Uji t)

Menurut (V. Wiratna² Sujarweni, 2015), Uji t merupakan pengujian koefisien regresi parsial individual yang dipakai untuk mengetahui apakah variabel independen (X_i) secara individual mempengaruhi variabel dependen (Y).

Langkah-langkah pengujiannya:

1. Menentukan formulasi H_0 dan H_a

Hipotesis 1

H_{01} : tidak ada pengaruh antara kompleksitas perusahaan terhadap fee audit.

H_{a1} : ada pengaruh antara kompleksitas perusahaan terhadap fee audit.

Hipotesis 2

H_{02} : tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap fee audit.

H_{a2} : ada pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap fee audit.

Hipotesis 3

H_{03} : tidak ada pengaruh antara ukuran KAP terhadap fee audit.

H_{a3} : ada pengaruh antara ukuran KAP terhadap fee audit.

Hipotesis 4

H_{04} : tidak ada pengaruh antara risiko perusahaan terhadap fee audit.

H_{a4} : ada pengaruh antara risiko perusahaan terhadap fee audit.

2. Kesimpulan

Cara 1

Jika $Sig > 0,05$ maka H_0 diterima.

Jika $\text{Sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak.

Cara 2

Jika $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima.

Jika $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ dan $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak.

3.7.4.2. Uji Simultan (Uji f)

Menurut (V. Wiratna² Sujarweni, 2015), Uji f adalah pengujian signifikansi persamaan yang dipakai untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (X_1, X_2, X_3) secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas (Y) yaitu fee audit.

1. Menentukan formulasi H_0 dan H_a

Hipotesis 5

H_0 : tidak ada pengaruh secara bersama-sama antara kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan risiko perusahaan terhadap fee audit.

H_a : ada pengaruh secara bersama-sama antara kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan risiko perusahaan terhadap fee audit.

2. Kesimpulan

Cara 1

Jika $\text{Sig} > 0,05$ maka H_0 diterima.

Jika $\text{Sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak.

Cara 2

$F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima.

F hitung > F tabel maka H_0 ditolak.

3.7.5. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (Drs. Danang² Sunyoto, 2011), koefisien determinasi dipakai untuk mengetahui prosentase perubahan variabel terikat yang disebabkan oleh variabel bebas. Jika R^2 semakin besar, maka prosentase perubahan variabel terikat yang disebabkan oleh variabel bebas semakin tinggi. Jika R^2 semakin kecil, maka prosentase perubahan variabel terikat yang disebabkan oleh variabel bebas semakin rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, D. S. (2009). *Bunga Rampai Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Agoes, P. D. S. (2017). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ardianingsih, A. (2018). *Audit Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ardiati, A. Y. (2018). Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran KAP Terhadap Fee Audit Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016, 30.
- Brigham dan Houston. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dr. H. A. Rusdiana. (2018). *Auditing Syari'ah Akuntabilitas Sistem Pemeriksaan Laporan Keuangan*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Dr. Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Elder, R. J. (2011). *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, P. D. A. (2014). *Auditing 2*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Harahap, D. Y. (2018). *Audit Fee : Evidence from Indonesia after Adopting International Standards on Auditing (ISAs)*, 7(Supplementary), 13.

Hery. (2013a). *Akuntansi Dasar 1 dan 2*. Jakarta: Grasindo.

Hery. (2013b). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Kencana.

Hery. (2016). *Auditing dan Asurans*. Jakarta: Grasindo.

Indriantoro, D. N. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFEE.

Islahuzzaman. (2012). *Istilah-Istilah Akuntansi & Auditing*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Leo, S. (2013). *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

M. Tuanakotta, T. (2014). *Audit Berbasis ISA*. Jakarta: Salemba Empat.

Martani, D. (2016a). *Akuntansi Keuangan Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.

Martani, D. (2016b). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.

Mayangsari, S. (2013). *Auditing : Pendekatan Sektor Publik dan Privat*. Jakarta: Media Bangsa.

Mulyadi. (2013). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.

Nugrahaeni, A. S. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan fee audit eksternal pada perusahaan yang terdaftar di be. *Diponegoro Journal Of Accounting*.

Nurdjanti, F. A. F. (2017). Ukuran Kantor Akuntan Publik, Ukuran Perusahaan dan Keberadaan Anak Perusahaan Pengaruhnya Terhadap Audit Fee Pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2013-2016.

Priyastama, R. (2017). *Buku Sakti Kuasai SPSS*. Yogyakarta: PT. Anak Hebat Indonesia.

Prof. Dr. Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Raharjaputra, H. S. (2009). *Manajemen Keuangan dan Akuntansi untuk Eksekutif Perusahaan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Rohman, F. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penentuan Audit Fee (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014).

Rudianto. (2012). *Pengantar Akuntansi : Konsep & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sodikin, P. D. S. S. (2017). *Akuntansi Pengantar 2 Berbasis SAK ETAP 2009*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan.

Sujarweni, V. W. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

- Sujarweni, V. W. (2016). *Pengantar Akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sunyoto, D. D. (2011). *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Yogyakarta: CAPS.
- Sunyoto, D. D. (2011). *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi*. Yogyakarta: CAPS.
- Sunyoto, D. D. (2014). *Auditing (Pemeriksaan Akuntansi)*. Yogyakarta: CAPS.
- Suryanto, R. (2018). Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Risiko Perusahaan Terhadap Fee Audit, 9, 102–127.
- Tandiontong, M. (2016). *Kualias Audit dan Pengukurannya*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Timotius, P. D. K. H. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian : Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tuanakotta, T. M. (2011). *Berpikir Kritis dalam Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ulum, I. (2009). *Audit Sektor Publik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wind, A. (2014). *Forensic Accounting*. Jakarta Timur: Dunia Cerdas.
- Zamzami, F. (2014). *Audit Keuangan Sektor Publik untuk Laporan Keuangan Pemerintah Daerah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

CURRICULUM VITAE



Nama : Nur Lena Wati

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat / Tanggal Lahir : Tanjungpinang / 22 Oktober 1997

Agama : Buddha

Alamat : Jalan Matador No. 48, Tanjungpinang

Riwayat Pendidikan : TK Djuwita Tanjungpinang
SD Swasta Katolik Tanjungpinang
SMP Swasta Katolik Tanjungpinang
SMA Swasta Santa Maria Tanjungpinang
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan
Tanjungpinang